

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AL-GAZĀLĪ
KAJIAN KITAB *KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Oleh
NIAN NEVIANA
NIM. 1817402021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Nian Neviana
NIM : 1817402021
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Tasawuf *Al-Gazālī* Kajian Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf***” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sastra sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Nian Neviana
NIM. 1817402021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatyu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AL-GAZĀLĪ
KAJIAN KITAB *KHALĀSAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢĀWWUF***

yang disusun oleh Nian Neviana (NIM. 1817402021) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Hendri Furbo Waseso, M. Pd. I.
NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji Utama,

Dr. M. Muband, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nian Neviana
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nian Neviana
NIM : 1817402021
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Ghazali Kajian Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

MOTTO

“Ketinggian derajat pemuda bergantung pada keyakinannya. Setiap orang yang tidak memiliki keyakinan maka susah untuk mendapatkan kemuliaan”¹

(Syaiikh Syarīfuddin Yahyā al-‘Imrīṭi)



¹ M. Fathu Lillah, *Nahwu Pintar Imrithi: Terjemah Imrithi* (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), hlm. 10.

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AL-GAZĀLĪ
KAJIAN KITAB *KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF***

Nian Neviana

NIM. 1817402021

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

neviananian@gmail.com

ABSTRAK

Generasi muda saat ini tengah mengalami problem yang serius yaitu krisis spiritual. Problem ini terjadi karena peradaban saat ini hanya mementingkan aspek jasmani saja, mengesampingkan aspek rohani/spiritual yang merupakan aspek esensial manusia. Pendidikan tasawuf merupakan alternatif yang dapat ditempuh guna mengatasi krisis tersebut. Hal ini karena pendidikan tasawuf mampu menyeimbangkan aspek spiritual/hati dan aspek jasmani/akal. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran tasawuf pada peserta didik adalah kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* yang merupakan salah satu kitab karya al-Gazālī. Kitab ini merupakan ringkasan dari karya al-Gazālī dalam bidang tasawuf yang memuat solusi bagi peserta didik untuk mengatasi krisis spiritual yang dialami.

Tasawuf menurut al-Qusyairī adalah menghilangkan perbuatan tercela hingga ke akarnya sehingga tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut dan tersibukkan dengan Allah SWT. tanpa ada yang mampu mengganggu. Dalam proses tasawuf, peserta didik harus menempuh tiga tahapan yaitu *takhalluq*, *taṣawwuq*, dan *taḥqīq*. Dalam pengajaran tasawuf terdapat enam materi dasar yang diberikan kepada peserta didik yaitu *taubah*, *wara'*, *zuhud*, *tawakkal*, *ṣabar*, dan *riḍa*. Tujuan dari pendidikan tasawuf yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mensucikan diri. Pada proses mensucikan diri, peserta didik harus menempuh tiga proses yaitu *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait konsep pendidikan tasawuf yang terdapat dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Adapun penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan analisis isi sebagai metode untuk menganalisis data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil sebagai berikut. Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* mengandung konsep pendidikan tasawuf yang bercorak tasawuf akhlaki. Dalam kitab ini terdapat konsep *tazkiyat al-nafs* berikut: *takhallī*, terdiri dari memurnikan keyakinan, *taubah*, meminta maaf, dan *muḥāṣabah*. *Taḥallī*, terdiri dari memperbaiki niat mencari ilmu, *qiyām al-lail*, *mujāhadah*, mempelajari ilmu syari'at, mengorbankan diri, *tawakkal*, menghindari pergaulan yang buruk, *zuhud*, dan *zikir*. *Tajallī* terdiri dari mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, amal *ṣaleh*, dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Konsep pendidikan tasawuf yang digagas oleh al-Gazālī dalam kitab ini relevan untuk diterapkan pada pendidikan tingkat atas, khususnya pada pembelajaran akhlak.

Kata kunci: Konsep Pendidikan Tasawuf, al-Gazālī, Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*

PERSEMBAHAN

Alḥamdulillahirabbil'ālamīn

Alḥamdulillahirabbil'ālamīn segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan berjuta rahmat dan kenikmatan pada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Suwarto dan Ibu Soliah yang senantiasa mendoakan siang dan malam, kebersamainya dengan penuh kasih sayang, memotivasi serta menyemangati anak-anaknya dalam menempuh pendidikan.

Adikku tercinta, Isnaeni Mutamimach dan Assafi Hidayatullah yang merupakan penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	g
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alḥamdulillah *rabbi'ālamīn* segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Gazālī Kajian Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*”** dapat terselesaikan. *Ṣalawat* dan *salām* senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muḥammad Saw yang kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik dan benar tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

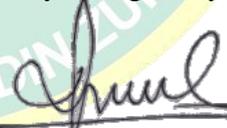
1. Dr. H. Suwito, M. Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pembuatan skripsi.
2. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, Kepala Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Rahman Afandi, S. Ag, M.SI., Koordinatir Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris, Ning Nahdliyanah, Agus Muhammad Labib Sayuqi, dan segenap keluarga Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu yang senantiasa diharapkan *ziyādah* doa dan bimbingannya.
6. Abah KH. Chabib Makki dan Umi Hj. Istiqomah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan yang senantiasa diharapkan *ziyādah* doa dan bimbingannya.

7. Keluarga PAI A angkatan 2018, khususnya Muthia Khasanatunnisa, Rizka Viviana, May Nurhayati, dan Dhea Alfa Reza yang senantiasa mendukung, menyemangati dan berjuang bersama.
8. Teman-teman seperjuangan, Ifti, Mba Yuli, Zahro, Fauza, Naelil, Hikmah, Bibah, Anisah, Indra, Mual, Mba Fai, Syifa, Ulya, Dian, Istijabah, Gesti, dan Anzilna, semoga kita selalu diberikan semangat dan istiqamah dalam menuntut ilmu.
9. Rizal Ma'ruf Al-Fatah yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, motivasi, dan sandaran dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kalian mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Purwokerto, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

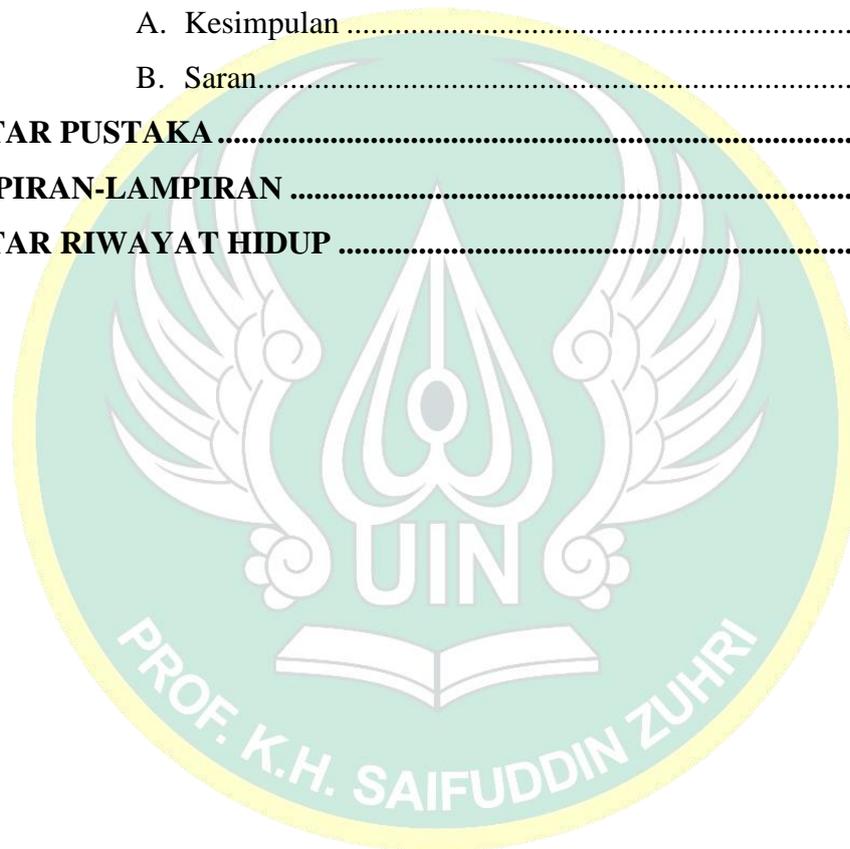


Nian Neviana
NIM. 1817402021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual.....	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN DALAM TASAWUF	16
A. Konsep Tasawuf.....	16
B. Konsep Tasawuf Al-Qusyairī	19
C. Konsep Pendidikan dalam Tasawuf.....	24
BAB III : PROFIL KITAB <i>KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF</i>.....	31
A. Biografi Al-Gazālī	31
B. Karya-karya Al-Gazālī.....	39
C. Profil Kitab <i>Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf</i>	37

BAB IV	: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AL-GAZĀLĪ DALAM KITAB <i>KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF</i>	42
	A. Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Gazālī dalam Kitab <i>Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf</i>	42
	B. Interpretasi Tasawuf Al-Gazālī dalam Pendidikan	66
BAB V	: PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu agama merupakan fondasi kehidupan yang wajib ditanamkan semenjak dini pada peserta didik. Terdapat bermacam sumber atau rujukan yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, misal buku karangan ulama, buku agama, kitab kuning, bahkan bisa langsung mengambil dari rujukan utama yaitu al-Ḥadīṣ dan al-Qur’ān. Membahas tentang kitab kuning merupakan hal yang sangat menarik. Karena kitab kuning merupakan salah satu rujukan utama pembelajaran di pesantren yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Kitab kuning dapat diartikan sebagai literatur dan referensi Islam berbahasa arab klasik, membahas tentang berbagai keilmuan Islam yang ditulis dalam tulisan Arab dengan sistematika yang unik dan menggunakan kertas berwarna kuning.² Penulisan kitab kuning biasanya dilakukan oleh para ‘ālim ‘allāmah dengan melakukan ritual yang disebut dengan *riyāḍah*. Tujuan dari *riyāḍah* yang dilakukan para ‘ālim ‘allāmah yaitu agar kitab yang ditulis dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Kitab kuning dalam perkembangannya terus mengalami modifikasi, mulai dari menjelaskan secara detail hingga meringkas isi kandungan kitab tersebut. Kitab kuning pada mulanya berasal dari satu “gen” atau *matan*. Dari *matan* tersebut bisa dikembangkan menjadi penjelasan (*syarḥ*), catatan pinggir (*ḥāsyiyyah*), ringkasan (*mukhtaṣar*), hingga bait (*naẓam*).³ Salah satu kitab yang dapat dijadikan sumber pendidikan ilmu agama adalah kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* karangan al-Gazālī. Seperti yang diketahui bersama, al-Gazālī sendiri terkenal dengan gelar *ḥujjatul Islām* karena kontribusi beliau dalam membela Islam.

² Mustofa, “Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Jurnal Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (2018): 3, <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3138>.

³ Mustofa, “Kitab Kuning sebagai Literatur...”: 8.

Menurut Shafique dalam *jurnal As-Salam*, pusat dari pendidikan bermuara pada hati, karena hati merupakan pokok yang menentukan baik dan buruk segala hal yang berkaitan dengan manusia.⁴ Al-Gazālī mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya pendidikan harus mencapai tiga ranah pendidikan, yakni kecerdasan jiwa, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.⁵ Pengendalian kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual merupakan jalan menuju kebahagiaan hidup. Intelektualitas tidak menjadi indikator tunggal kebahagiaan seseorang di masyarakat.⁶ Tidak jarang ketika seorang peserta didik telah berhasil mencapai berbagai macam jenis ilmu pengetahuan ada satu bagian dari tubuhnya yang merasa belum puas. Bagian tubuh tersebut ialah hati. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan yang diperoleh kebanyakan peserta didik di era sekarang hanya sekedar materi belaka, esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT belum tercapai. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang mendasari al-Gazālī menulis kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* ini, dimana salah satu peserta didiknya mengirimkan surat yang berisikan kegelisahan hati setelah memperoleh berbagai ilmu pengetahuan namun hatinya masih merasakan kekosongan.⁷

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan. Begitu pula peserta didik, salah satu dari tujuannya menuntut ilmu yaitu agar dapat hidup bahagia. Kebahagiaan secara bahasa berarti keadaan atau perasaan senang dan tenang serta bebas dari hal yang menyusahkan. Sedangkan secara istilah, kebahagiaan didefinisikan sebagai istilah yang menggambarkan keadaan senang dan gembira, serta segala hal yang menjadikan unsur

⁴ Nurohman, "Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *As-Salam* 9, no. 1 (2020): 19.

⁵ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *El-Hikam: Journal of Education and Religious Studies* 10, no. 2 (2017): 294.

⁶ Restu Andrian, "Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 47.

⁷ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*, trans. Syaikh Muḥammad Amīn Al-Kurḍī (Kediri: Petuk, 1994), hlm. 2.

kebahagiaan dalam jiwa manusia.⁸ Dalam pandangan para pemikir muslim, kebahagiaan yang dimaksud ialah keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhaninya, individu dan masyarakatnya, serta kebutuhan dunia dan amalan akhiratnya. Menurut al-Gazālī dalam kitabnya *Kīmīyā' as-Sa'ādah*, yang dimaksud dengan kebahagiaan dan kelezatan sejati ialah mengingat Allah atau *ma'rifatullah*. Menurut Hamka, manusia akan mampu mencapai kebahagiaan apabila menggunakan akalunya secara sempurna. Segala sesuatu yang berasal dari nafsu akan hilang dan berhenti pada waktu mencapai batas kematian, namun segala sesuatu yang bersumber dari hati tidak akan hilang setelah mati, bahkan akan bertambah kenikmatannya setelah mati.⁹

Manusia memiliki fitrahnya sendiri yaitu kebutuhan terhadap aspek jasmani dan rohani. Apabila salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada, maka eksistensi manusia tidak sempurna. Agama merupakan hal fundamental yang mengatur segala kehidupan manusia baik jasmani dan rohani sehingga jelas dan terarah tujuan hidupnya. Dalam *Jurnal Analisis*, Bertrand Russel mengungkapkan bahwa di era perubahan zaman yang semakin maju dan dinamis, agama justru didistorsi dan dilepaskan dari aspek kehidupan masyarakat dan dianggap hanya mencakup ranah ibadah saja.¹⁰ Di era modern, aspek spiritual tidak mendapatkan perhatian sama sekali. Dua aspek kebutuhan manusia, jasmani dan rohani, harus bersinergis sehingga mampu berjalan secara seimbang dan menghasilkan hubungan yang harmonis. Apabila hanya mengedepankan aspek jasmani, maka manusia tidak berbeda dengan binatang. Jika kedua aspek tersebut berjalan sendiri-sendiri, maka akan menimbulkan kegagalan dalam pencapaian kesejahteraan. Dari pemaparan tersebut, semakin memperjelas bahwa krisis spiritual yang dialami masyarakat saat ini terjadi karena

⁸ Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2021): 287.

⁹ Ihsan dan Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan...": 289-290.

¹⁰ Ihsan dan Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan...": 281

peradaban modern tidak melibatkan hal yang paling esensial dalam diri manusia itu sendiri, yaitu aspek spiritual.¹¹

Tasawuf merupakan bidang yang mampu melatih ketajaman mata hati karena didalamnya terdapat pendakian spiritual. Dengan melakukan pendakian spiritual maka akan terjadi keseimbangan antara kekuatan akal dan hati, sehingga lahirlah ketentraman jiwa.¹² Dengan bertasawuf, seseorang akan mampu memperbaiki aspek batin yang bermasalah dan memperbaikinya dengan kebaikan. Aspek batin tersebut akan muncul pada aspek lahir, yakni tingkah laku.¹³ Tasawuf dalam pandangan al-Kurdi didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang keburukan dan kebaikan jiwa, langkah-langkah yang ditempuh untuk membersihkan kotoran jiwa dan menggantinya dengan kebaikan, serta berjalan menuju keridhaan Allah Swt.¹⁴ Menurut Suwito dalam bukunya *Model Tazkiyah al-Nafs dalam Tradisi Sufi*, tasawuf bisa ditempuh dengan melakukan *tazkiyah an-nafs*. *Tazkiyah an-nafs* adalah proses mengosongkan diri dari berbagai kotoran yang melekat dalam jiwa.¹⁵ Tasawuf merupakan alternatif yang mampu menawarkan kebebasan spiritual, menjawab kebutuhan spiritual, membentengi diri dengan nilai-nilai rohani, dan mengenal diri sendiri serta bermuara pada mengenal Tuhannya.¹⁶

Dengan tasawuf, seseorang akan menempuh jalan untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Dengan tasawuf pula, perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. dapat dihindarkan. Pentingnya tasawuf diterapkan dalam pendidikan yaitu agar semua arah pendidikan tertuju untuk meraih ridha Allah, sehingga jalan yang ditempuh pun akan berada

¹¹ Dedy Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 48-49.

¹² Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.": 50.

¹³ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*, ed. Mawi Khusni Albar, I. (Banyumas: Rizquna, 2020), hlm. 2.

¹⁴ Fahrudin, "Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 66.

¹⁵ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*, hlm. 9.

¹⁶ Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern," *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 242.

pada koridor yang benar. Dalam *jurnal Teosofi*, al-Taftazani menyebutkan, prinsip-prinsip yang terdapat dalam tasawuf mampu membawa masyarakat menjadi berkembang secara positif. Konsep yang dicetuskan oleh al-Taftazani ini merupakan tujuan dari tasawuf akhlaki, yakni bentuk tingkah laku sufi.¹⁷ Pendidikan tasawuf diharapkan mampu mengendalikan problem generasi muda saat ini yang bisa dikatakan mengalami krisis spiritual. Dengan generasi muda memiliki dasar spiritualitas yang kuat, diharapkan mereka mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut dengan baik pula. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf perlu diberikan sedini mungkin dan berkelanjutan agar peserta didik tidak kehilangan ruhaniyah dari pendidikan itu sendiri.

Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* merupakan salah satu sumber belajar yang relevan digunakan untuk menanamkan pendidikan tasawuf pada peserta didik. Kitab ini cocok dipelajari karena berbentuk ringkasan dari kitab-kitab al-Gazālī yang lain seperti: *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, *Kīmīyā' as-Sa'ādah*, *Jawāhir al-Qur'ān*, *Mizān al-'Āmal wa al-Qiṣṣās al-Mustaqīm*, *Mi'rāj al-Quds*, *Minhāj al-'Ābidīn* dan lain sebagainya.¹⁸ Dengan mengkaji kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* yang hanya terdiri dari 18 halaman ini akan lebih memudahkan peserta didik untuk memahaminya, dibandingkan harus mengkaji induk dari tasawuf al-Gazālī yang tertulis pada kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, yang terdiri atas ratusan halaman. Meskipun kitab ini berupa ringkasan, kitab ini dilengkapi dalil al-Ḥadīṣ dan al-Qur'ān. Dalam pembahasannya, al-Gazālī juga memasukkan kisah *salaf aṣ-ṣāliḥ* terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi peserta didik.¹⁹ Pada kitab ini juga menunjukkan kedekatan guru dengan peserta didiknya, yang mana dalam panggilannya menggunakan kata “*walad*”.

¹⁷Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 69.

¹⁸ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 2-3.

¹⁹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 8.

Dari pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis termotivasi untuk mendalami lebih jauh tentang pandangan pendidikan tasawuf al-Gazālī dalam kitab ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil judul skripsi berikut: “Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Gazālī Kajian Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*”.

B. Fokus Kajian

Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian pada konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī yang termuat dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*.

C. Definisi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Taswuf

Istilah “konsep” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai suatu ungkapan (pemikiran), pendapat (paham), objek, pengertian, proses, dan gambaran mental objek.²⁰ Konsep merupakan kerangka awal penggambaran objek. Konsep biasanya dituliskan dalam bentuk pengertian, definisi, dan istilah. Pendidikan adalah usaha sadar & terencana untuk mendewasakan peserta didik. Pendidikan bukan sekedar sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih daripada itu, pendidikan berperan sebagai wadah guna menanamkan nilai-nilai kehidupan pada diri peserta didik. Tasawuf sendiri memiliki banyak makna. Dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* al-Gazālī berpendapat,²¹ tasawuf mencakup dua hal, yaitu bersungguh-sungguh kepada Allah Swt. dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Setiap orang yang berperilaku demikian dapat dikategorikan sebagai *ṣufī*. Pendidikan tasawuf dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berilmu baik perbuatan lahiriyah ataupun pikiran serta hatinya yang selalu berlandaskan

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

²¹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 12.

syariat yang telah ditetapkan Allah Swt yang dilakukan secara terencana dan sadar.²² Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan tasawuf adalah gambaran mengenai upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berilmu dengan berpedoman pada ajaran Islam.

2. Al-Gazālī

Al-Gazālī merupakan nama yang sangat masyhur diberbagai kalangan, baik di dunia barat maupun dunia timur. Al-Gazālī memiliki nama lengkap Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ṭaws Aḥmad al-Ṭūsi al-Gazālī.²³ Al-Gazālī disebut-sebut sebagai *ḥujjatul Islām* karena kontribusinya dalam membela Islam. Al-Gazālī mempunyai karya yang sangat populer yaitu *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*. Al-Gazālī adalah ulama yang tidak mengesampingkan syariat dalam praktik tasawufnya. Al-Gazālī berusaha mendamaikan keduanya sehingga mampu diterima dengan baik oleh semua kalangan. Sebelum terjun dalam dunia tasawuf, Al-Gazālī adalah seorang cendekiawan yang telah mempelajari berbagai cabang ilmu, mulai dari fiqih hingga filsafat. Al-Gazālī mengakui bahwa ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya belum mampu membawa pada hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya. Untuk mencapai hakikat kebahagiaan yang sesungguhnya diperlukan latihan jiwa (*riyāḍah*) dan perjuangan batin (*mujāhadah*) menuju kesempurnaan rohani.²⁴ Perjalanan sufi al-Gazālī merupakan perjalanan terakhir setelah beliau mengarungi berbagai lautan ilmu. Tasawuf al-Gazālī sangat terkenal diberbagai penjuru karena sesuai dengan kehidupan umat pada umumnya.

²² Ahmad Sodiq, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1 (2014): 157–158.

²³ Abd. Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 65.

²⁴ Al-Ghazali, *Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya*, trans. Achmad Sunarno (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm. 47-50.

3. *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*

Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* adalah kitab karangan al-Gazālī yang berisikan nasehat-nasehat al-Gazālī kepada muridnya yang tengah mengalami kegelisahan dalam urusan akademik. Teks ini awalnya berbahasa Persia, kemudian oleh Syaikh Muḥammad Āmin Al-Kurḏī teks tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Ada dua kitab yang merupakan terjemahan dari kitab al-Gazālī yang berbahasa Persia ini, yaitu kitab *Ayyuhā al-Walad* dan *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* yang dikaji penulis ini merupakan kitab terbitan Petuk, Kediri, Indonesia. Kitab ini termasuk dalam kategori kitab kecil karena hanya berisi ringkasan hal-hal penting dari berbagai kitab al-Gazālī tentang tasawuf. Kitab ini terdiri dari 18 halaman. Meskipun bukan kitab besar, kitab ini memiliki kandungan yang sangat dalam. Kitab ini memuat ringkasan-ringkasan jalan yang dapat dilalui peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemikiran yang melatarbelakangi penelitian tersebut, maka masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Gazālī dalam Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*.

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan memperluas pengetahuan tentang konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī.

2. Dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal sebagai berikut.
 - a) Bagi pendidik, memberikan informasi bahwa kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* bisa dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran tasawuf.
 - b) Bagi masyarakat (pengguna), menambah referensi mengenai pentingnya penerapan tasawuf dalam setiap langkah kehidupan.
 - c) Bagi peneliti, mengetahui pesan moral yang terkandung dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* sehingga membuat peneliti sadar akan pentingnya tasawuf dalam kehidupan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian yang memuat data-data dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka dapat digunakan untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan penelitian yang telah ada. Adanya kajian pustaka ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut tinjauan pustaka yang diambil penulis sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan:

Pertama, buku karya Saepuddin.²⁵ Buku ini menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter Imam al-Gazālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*. Buku ini menjelaskan lima hal yang harus dipelajari peserta didik untuk membangun karakter, yaitu: etos kerja keras, niat dan optimisme, dermawan dan sederhana, solidaritas dan tolong menolong, serta tidak bermusuhan dengan siapapun. Pembahasan pada buku ini mempunyai kemiripan dengan skripsi yang hendak ditulis yakni sama-sama mengkaji kitab Imam al-Gazālī yang dialih bahasakan dari Bahasa Persia dalam Bahasa Arab, karena ada dua kitab hasil alih bahasa ini yakni kitab *Ayyuhā al-Walad* dan *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Perbedaannya

²⁵ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥah al-Muta'allimīn wa Mau'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min gairih)*, ed. Saepuddin dan Doni Septian, I. (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).

terletak pada variabel yang dikaji, pada buku ini mengupas tentang konsep pendidikan karakter, sedangkan pada skripsi yang akan ditulis mengupas tentang konsep pendidikan tasawuf. Selain itu, kitab *Ayyuhā al-Walad* dan *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* adalah dua kitab terjemahan yang berbeda penerjemahnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Slamet Ariyanto.²⁶ Skripsi ini mengkaji buku *Syajarotun Kaun* karya Ibnu Arabi dan dianalisis nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tasawuf merupakan penjelamaan dari *iḥsān*. Dalam penjelasannya, tasawuf terbagi menjadi tiga bagian, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf akidah, dan tasawuf ibadah. Tasawuf sangat diperlukan oleh masyarakat saat ini untuk menjadi pedoman hidup agar sesuai tuntunan syariat dan berakhlakul karimah. Skripsi ini memiliki kemiripan dengan skripsi yang hendak ditulis, yaitu sama-sama mengupas tasawuf dan menggunakan penelitian kajian pustaka. Perbedaannya, skripsi yang akan ditulis membahas tentang tasawuf al-Gazālī, sedangkan skripsi yang ditulis oleh Slamet Ariyanto membahas tentang tasawuf Ibnu Arabi. Sumber penelitiannya juga berbeda, skripsi ini menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian utama, sedangkan skripsi Slamet Ariyanto menggunakan buku.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Suci Rahma.²⁷ Pada skripsi ini dijelaskan mengenai etika sufistik berdasarkan pemikiran al-Gazālī. Etika sufistik yang dijelaskan dalam skripsi ini yaitu berpegang teguh pada al-Qurʾān seperti *zuhud*, *ṣabar*, *tawakal*, *waraʾ*, *syukur*, *khauf* dan *rajaʾ*, *muḥāsabah* dan *murāqabah*. Etika sufistik yang dicetuskan al-Gazālī memiliki peranan penting dalam membentuk akhlakul karimah pada diri seseorang. Skripsi yang ditulis oleh Suci Rahma ini mempunyai kemiripan dengan skripsi yang hendak ditulis penulis, yakni mengkaji tasawuf al-

²⁶ Slamet Ariyanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku 'Syajarotul Kaun' Karya Ibnu Arabi" (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

²⁷ Suci Rahma, "Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)" (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Gazālī. Perbedaannya terletak pada sumber dan obyek yang dikaji. Sumber yang digunakan pada skripsi Suci adalah segala sumber yang bersifat umum, entah itu dari buku, kitab, atau yang lainnya. Sedangkan pada skripsi yang akan ditulis ini, sumber kajiannya bersifat khusus yaitu hanya mengambil konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Selanjutnya dari sisi obyek kajiannya, skripsi yang ditulis Suci obyek kajiannya adalah etika sufistik, sedangkan pada skripsi yang akan ditulis obyek kajiannya adalah konsep pendidikan tasawuf.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Hoirul Pakih.²⁸ Dalam tesis ini menggambarkan nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terkandung dalam kitab *Naṣāih al-'Ibād* yang diajarkan di Pondok Pesantren Assayfiah. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran akhlak dan tasawuf memegang peranan penting. Kemiripan dengan skripsi yang hendak ditulis yaitu sama-sama mengupas topik pendidikan tasawuf yang bersumber dari kitab kuning. Perbedaannya terletak pada metode dan jenis kitab yang digunakan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah penelitian yang bersumber kepustakaan. Menurut Nursapia, yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelusuran pada bahan-bahan atau data-data penelitian yang bersumber pada perpustakaan, seperti kitab, dokumen, buku, jurnal, ensiklopedi, majalah, kamus, dan sebagainya.²⁹ Tinjauan pustaka berhubungan

²⁸ Hoirul Pakih, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional: Studi di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten" (Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017).

²⁹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (2014): 68, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65>.

dengan penelusuran referensi dan kajian teoritis yang terkait dengan kondisi sosial yang sedang berkembang.³⁰

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan sebagai komponen utama ketika mencari data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pada penulisan skripsi ini, penulis memakai kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Syaikh Muḥammad Āmin Al-Kurdi sebagai rujukan utama dalam pengkajian konsep pendidikan tasawuf yang diusung oleh al-Gazālī. Kitab ini merupakan kitab terbitan penerbit Pethuk, Kediri yang dicetak pada tahun 1994 M dengan tebal 18 halaman.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan dalam mendukung penelitian untuk melengkapi data dari sumber utama. Data pendukung yang digunakan untuk melengkapi pengkajian terhadap kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* yaitu:

- 1) Buku “Model Tazkiyat al-Nafs dalam Tradisi Sufi” karya Suwito.
- 2) Buku “Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam” karya Haidar Bagir.
- 3) Buku “Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf” karya Umar Faruq.
- 4) Buku “Pemikiran Tasawuf Al-Qusyairi” karya Ahmad Subakir.
- 5) Jurnal Ijtimaiyya: “Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)”.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, dan R & D*, 27 ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 398.

- 6) Jurnal Inovatif: “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter”.
- 7) Jurnal Ta’limuna: “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam”.
- 8) Jurnal Dialogia: “Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi”.
- 9) Jurnal Kalam: “Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab Risalah al-Qusyairiyah”.
- 10) Jurnal Tawazun: “Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif al-Qusyairi”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memakai metode dokumentasi sebagai cara untuk menghimpun data dalam penelitian kepustakaan yang akan dilakukan. Dokumen adalah tulisan yang merekam kejadian yang telah terlewat.³¹ Dokumentasi dapat dipahami sebagai pengkajian dan penelusuran data melalui pencarian dan penelaahan terhadap sumber primer dan sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Pada proses penguraian hasil penelitian, penulis memakai metode analisis isi dan analisis deskriptif untuk memetakan data yang telah didapat. Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyaring data secara sistematis, kemudian menyajikan dan menyelesaikannya, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.³² Pada pembahasan kajian literatur kitab kuning ini, yang dilakukan pertama kali ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah analisis yang berusaha menjelaskan fenomena yang muncul pada penelitian. Setelah analisis deskriptif dilakukan, dilanjutkan dengan analisis isi. Analisis isi merupakan analisis yang dilakukan dengan cara

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

pengkajian mendalam terhadap kandungan dari informasi yang telah diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rancangan penulisan yang membahas tentang pokok-pokok bahasan yang akan ditulis pada skripsi. Dalam penulisan skripsi, penulis membagi alur pembahasan menjadi tiga topik utama, yang terdiri dari bagian pertama, kedua dan ketiga. Ketiga fase tersebut dijelaskan dibawah ini:

Bagian pertama merupakan tahap awal penulisan skripsi. Bagian pertama merupakan bagian identitas yang terdiri dari bagian-bagian berikut: halaman judul, halaman keaslian, halaman validasi, halaman rekomendasi pembimbing, halaman ringkasan, halaman moto.

Bagian kedua merupakan tahapan inti yang menjelaskan pokok kajian penelitian yang terbagi menjadi lima bab, dengan pemaparan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari sub bab berikut: latar belakang dilakukannya penelitian tersebut, fokus kajian penelitian, definisi konseptual, rumusan permasalahan yang hendak dilakukan, tujuan dan manfaat yang diharapkan, tinjauan pustaka data-data yang telah ada, metode yang digunakan pada penelitian, dan sistematika rancangan skripsi yang hendak ditulis.

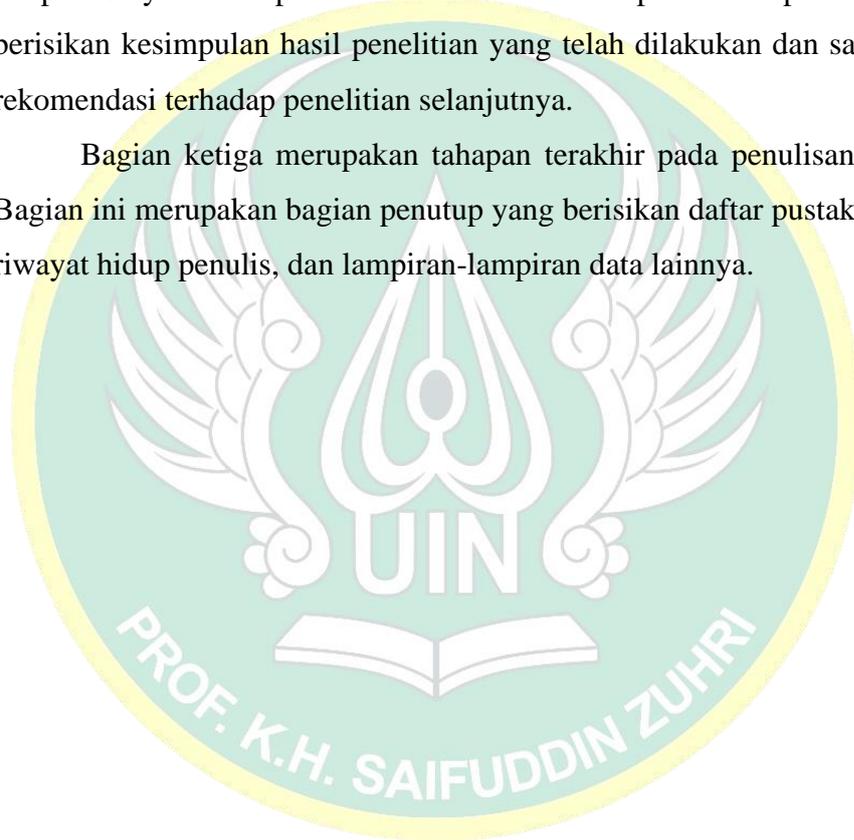
Bab dua berisi landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pada bagian ini dijelaskan secara mendetail konsep pendidikan dalam tasawuf, mulai dari konsep tasawuf secara umum, konsep tasawuf dari sudut pandang al-Qusyairī hingga konsep pendidikan dalam tasawuf itu sendiri.

Bab tiga berisi biografi al-Gazālī dan deskripsi kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Pada bab tiga ini, dijelaskan perjalanan hidup al-Gazālī mulai dari masa kanak-kanak hingga wafatnya, pendidikan yang ditempuh al-Gazālī, perjalanan dalam mendalami ilmu tasawuf, hingga karya-karya beliau yang telah ditulis. Selain itu, pada bab tiga ini juga

menjelaskan secara detail kitab yang akan dijadikan sumber utama dalam penelitian yakni kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*.

Bab empat berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh. Pada bab empat ini ditampilkan analisis data yang telah diperoleh yaitu konsep pendidikan tasawuf yang diusung al-Gazālī yang tercantum dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* dan intepretasinya dalam pendidikan. Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran atau rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

Bagian ketiga merupakan tahapan terakhir pada penulisan skripsi. Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisikan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran data lainnya.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN DALAM TASAWUF

A. Konsep Tasawuf

Dari sisi bahasa, akar kata dari tasawuf berasal dari kata *الصوف* yang artinya wol/bulu domba. Pendapat lain mengatakan asal tasawuf berasal dari kata *الصفاء* yang artinya bening atau bersih. Istilah pertama dinisbatkan pada *أهل الصفة* pada masa Nabi SAW. Mereka adalah orang yang hidup di serambi masjid Nabawi yang memilih hidup sederhana dengan memakai pakaian berbahan dasar wol sebagai baju kesehariannya. Sedangkan istilah kedua dinisbatkan pada rutinitas *أهل الصفة* yang selalu menghabiskan waktu mereka untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³³

Dari sisi istilah, para ahli juga berbeda pendapat mengenai pengertian dari tasawuf itu sendiri. Suwito mengutip definisi tasawuf dari beberapa kitab tasawuf berikut ini: dalam kitab *Hilyat al-Auliya'*, tasawuf didefinisikan sebagai kejernihan bermuamalah/berhubungan dengan Allah. Dalam kitab *Syarah Hikam 'Athā'iyah*, yang dimaksud dengan tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang pembinaan jiwa dan cara penyuciannya dari sifat-sifat tercela dan *warning* atas bahaya yang dapat merusak ibadah dan muamalah seperti kesombongan, *riya'*, *'ujub*, serta pengetahuan tentang cara-cara menggapai kemurnian berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Sementara dalam kitab *Manāzil al-Sāirīn*, tasawuf didefinisikan sebagai hubungan dengan penyatuan antara perangai/perilaku dan ucapan.³⁴

Begitu juga Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam* mengambil definisi tasawuf dari beberapa ahli. Ibn 'Arabi menjelaskan tasawuf sebagai perilaku yang sesuai dengan ketentuan Tuhan, dilakukan dengan cara memegang teguh ajaran al-Qur'ān dan Ḥadīṣ dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan

³³ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs...*, hlm. 20-21.

³⁴ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs...*, hlm 21-22.

serta terus meng-*upgrade* kedudukan spiritual. Abu Ḥasan as-Syazīfī mendeskripsikan tasawuf sebagai amal dan *riyāḍah* yang dilakukan untuk kembali kepada Tuhan melalui cinta dan penghambaan mendalam. Al-Suyūṭī menggambarkan tasawuf sebagai akhlak baik kepada manusia dan upaya memelihara ketulusan pada Tuhan. Sementara Imam Nawawi, mendefinisikan tasawuf sebagai perilaku senantiasa memelihara kehadiran Allah dalam hati, mematuhi Sunah Nabi, bersyukur terhadap pemberiaannya dan tidak bergantung kepada orang lain.³⁵ Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik garis besar bahwa tasawuf meliputi proses pembersihan atau pembebasan jiwa dan proses peng-*upgrade* kembali jiwa-jiwa yang telah kosong, dimana proses tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh dan disiplin dengan tetap berpedoman pada tuntunan Allah SWT serta bertujuan untuk memperoleh kedudukan terbaik disisi Tuhan. Dari kedua proses tersebut akan menghasilkan hubungan terbaik antara seseorang dengan Tuhannya.

Secara umum, tasawuf dibagi menjadi tiga jenis yaitu tasawuf falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaqi.³⁶ Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggabungkan hal-hal yang bersifat mistis dan rasional. Tasawuf jenis ini awalnya dimulai dengan *zuhud* dan berakhir pada filsafat. Tasawuf amali adalah tasawuf yang berfokus pada ibadah dan amalan-amalan. Para penganutnya membagi ajaran agama dalam 2 jenis, yaitu ilmu *ẓahir* dan ilmu *baṭin*. Sementara Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang praktiknya ditujukan untuk membersihkan jiwa manusia guna mendekati diri kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya. Dalam tasawuf akhlaki, dikenal istilah *tazkiyat al-nafs* sebagai strategi pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya. *Tazkiyat al-nafs* terdiri dari

³⁵ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, II. (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2019), hlm 80-81.

³⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*, ed. Siti Najmah, I. (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), hlm. 139.

proses *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*.³⁷ Pada dasarnya ajaran tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Suwito menyebutkan istilah *tazkiyat al-nafs* ini dengan istilah *KIM*, yakni *kuras*, *isi*, dan *mancar/mancur*. Dalam bukunya yang berjudul *Model Tazkiyat al-Nafs dalam Tradisi Sufi* ia menjelaskan ketiga proses tersebut. Pertama, proses *kuras* atau *takhallī* merupakan proses membasmi cacing-cacing atau “uget-uget” dan penyakit hati, atau proses membuang sampah-sampah spiritual, atau proses menyikat lumut-lumut hati, atau proses mendelete virus-virus kalbu. Kedua, proses *isi* atau *tahallī*. Proses ini merupakan proses menghias diri dengan cara memasukkan, mengentri, menginstall kebaikan-kebaikan, kemuliaan-kemuliaan, dan sifat-sifat baik lainnya dalam kalbu. Proses ini dilakukan setelah dilakukan proses menguras/mengosongkan hati dari sifat-sifat tidak terpuji. Usaha yang dapat dilakukan seorang hamba pada proses ini yakni dengan installing program kebaikan melalui pembacaan shalawat, manaqib, atau wirid-wirid yang lain. Ketiga, proses *mancar/mancur* atau *tajallī*. Proses ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian proses *tazkiyat al-nafs*. *Mancar/mancur* merupakan proses menjalankan program-program yang telah terinstal pada aspek kalbu manusia.³⁸

Dalam islam, kedudukan tasawuf hukumnya tidak bersifat wajib seperti halnya rukun islam dan rukun iman, akan tetapi bersifat menyempurnakan sehingga hukumnya sunah. Dengan bertasawuf diharapkan seseorang mampu mengontrol jiwanya, membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit yang menempel dalam hati, dan mengendalikan hawa nafsunya. Bertasawuf akan mampu menuntun seseorang pada ketakwaan dan kedekatan dengan Tuhannya. Jalan yang ditawarkan tasawuf untuk mendekatkan seorang hamba pada Tuhannya yakni dengan menyucikan diri dari berbagai kotoran jiwa dengan berbagai tahapan yang

³⁷ Miftahul Ulum, “Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 211-213.

³⁸ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs...*, hlm. 23-25.

harus dilalui. Melalui tahapan inilah seseorang akan memperoleh jalan terang menuju Tuhannya.³⁹

Karakteristik tasawuf adalah mampu meningkatkan moralitas/etika.⁴⁰ Tasawuf diyakini sebagai perwujudan dari *iḥsān*, seperti halnya syariat diyakini sebagai perwujudan dari islam dan akidah sebagai perwujudan dari iman. Seperti yang dituliskan oleh Haidar Bagir dalam bukunya *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*, mendefinisikan *iḥsān* bukanlah hal yang sulit. *Iḥsān* dapat dipahami dengan beribadah seakan-akan melihat Allah SWT (bukan dengan penglihatan dzahir), jika tidak mampu melihat-Nya, yang pasti Dia melihat hamba-Nya. *Iḥsān* dapat disimpulkan sebagai spiritualitas yang melahirkan cinta, akhlak mulia, dan semangat berbuat kebaikan yang sempurna. Dalam tasawuf, *iḥsān* merupakan pencapaian tertinggi seorang hamba setelah menempuh berbagai macam *mujāhadah* dan *riyāḍah*.⁴¹ Dengan demikian, tasawuf dapat disimpulkan sebagai inti dari agama islam. Sebagaimana yang disampaikan Said Aqil Siradj, dikutip dalam *jurnal Farabi*, tasawuf merupakan sifat seorang hamba kepada Tuhannya, dirinya sendiri, dan alam semesta. Dari deskripsi ini, tasawuf berfungsi sebagai jalan kehidupan. Tasawuf sebagai perwujudan *iḥsān* berarti menghendaki timbulnya kesadaran komunikasi dan dialog seorang hamba dengan Tuhannya. Hal inilah yang menjadi dasar dalam tasawuf yaitu realitas penghayatan seorang hamba terhadap agamanya ialah beribadah seolah melihat Tuhannya, jika belum mampu, maka harus diyakini Tuhan pasti melihat hamba-Nya.⁴²

B. Konsep Tasawuf Al-Qusyairī

Al-Qusyairī adalah tokoh tasawuf yang masyhur pada masanya. Beliau memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan tasawuf. Al-

³⁹ Ulum, "Pendekatan Studi Islam...": 213-215.

⁴⁰ Aminudin, "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern," *Farabi* 17, no. 2 (2020): 100.

⁴¹ Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm. 71-73.

⁴² Aminudin, "Urgensi Tasawuf dalam Membangkitkan...": 98-99.

Qusyairī merupakan salah satu tokoh tasawuf yang muncul sebelum al-Gazālī. Al-Qusyairī lahir pada bulan Rabī'ul Awwal tahun 376 H/986 M di kota Ustawa dan wafat pada bulan Rabī'ul Ākhir tahun 465 H/1073 M di Naisabur.⁴³ Al-Qusyairī dipandang sebagai sufi yang sangat jujur dalam ketasawufannya, ikhlas dalam mempertahankannya, serta komitmen yang begitu dalam terhadap tasawuf. Al-Qusyairī merupakan tokoh yang sangat gencar membela kebenaran teologi Asy'ari yang dipandang sebagai konteks spirit hakikat islam.⁴⁴ Karya terbesarnya adalah *Risālah al-Qusyairīyah*. Kitab tersebut ditulis sebagai bentuk keprihatinan al-Qusyairī terhadap penyimpangan yang ada dalam tasawuf, baik akidah maupun moral. Al-Qusyairī berusaha mengembalikan tasawuf ke jalan yang benar yaitu tasawuf yang dibangun para guru sufi di atas prinsip-prinsip *tauḥīd* yang benar.⁴⁵

Al-Qusyairī berpendapat bahwa praktik pengamalan tasawuf harus berdasar pada al-Qur'an dan Ḥadīṣ, tidak boleh menyimpang dari keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf yang dianut olehnya adalah tasawuf yang dipraktikkan oleh para sahabat dan *salaf al-ṣāliḥ*. Dalam pemikiran tasawufnya, al-Qusyairī memiliki corak tasawuf akhlaki, dimana tasawuf tersebut menjadikan kedekatan dengan Tuhan sebagai puncak pengabdian tertinggi seorang hamba. Ini berbeda dengan tasawuf falsafi yang menjadikan penyatuan dengan Tuhan sebagai puncak tertinggi pengabdian seorang hamba.⁴⁶

Ajaran tasawuf al-Qusyairī bertujuan mengembalikan tasawuf yang berkembang di eranya kembali pada doktrin *ahl as-sunnah* yaitu ajaran yang dianut para *ṣufī* sunni pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Ajaran

⁴³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ed. A. Ma'ruf Asrori, trans. Umar Faruq, II. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 3.

⁴⁴ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Al-Qusyairi*, I. (Depok: Rajawali Press, 2021), hlm. 12.

⁴⁵ Suteja, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf & Tarekat* (Cirebon: Aksarasatu, 2016), hlm. 7.

⁴⁶ Muhammad Iqbal Maulana, "Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi" *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1 (2019): 26.

tasawufnya terdapat dalam *Risālah al-Qusyairīyah*. Dalam kitab tersebut, al-Qusyairī secara tegas menolak kaum *syāṭahāṭiyyāh* yang menggunakan ungkapan tertentu yang menunjukkan kesan terjadinya perpaduan antara sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Selain itu, al-Qusyairī juga mengkritik para *ṣufī* yang hanya mementingkan tasawuf dari segi lahir saja. Mereka suka memakai pakaian orang miskin agar dianggap *zuhud*, akan tetapi perbuatannya tidak mencerminkan perilaku *zuhud*.⁴⁷ Menurut al-Qusyairī, *zuhud* yang dipandang sebagai anti kemapanaan dunia adalah sebuah kepalsuan. Kesehatan batin ini justru lebih penting dibandingkan dengan pakaian lahir. Kesehatan batin menurut al-Qusyairī bisa diperoleh ketika seseorang berpegang teguh pada al-Qurʿān dan Ḥadīṣ.⁴⁸

Dalam tasawufnya, al-Qusyairī menjadikan *tauḥīd* sebagai hal pertama yang harus dibenahi oleh *ṣufī*. Mengutip pendapat dari al-Junaid, al-Qusyairī menyebutkan bahwa yang dinamakan *tauḥīd* adalah pengesaan pada Yang Lama dari yang baru. Dalam bertauḥīd seseorang tidak hanya cukup bertaklid saja, namun ia harus mampu berpikir tentang dalil-dalil *tauḥīd*.⁴⁹ Menurut al-Qusyairī, *tauḥīd* yang benar ialah *tauḥīd* yang tidak tercampur dengan bidʿah. *Tauḥīd* sendiri dikategorikan dalam 3 kategori. *Pertama*, *tauḥīd* Allah untuk Allah yaitu mengetahui bahwa Allah itu Esa. *Kedua*, mengesakan Allah untuk makhluk yaitu keputusan Allah bahwa seorang hamba adalah yang mengesakan-Nya dan Allah menciptakannya sebagai hamba yang memiliki *tauḥīd*. *Ketiga*, *tauḥīd* makhluk untuk Allah yaitu seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah itu Esa dan dia memutuskan serta menyampaikan bahwa Allah itu Esa. *Tauḥīd* semacam ini hanya bisa diperoleh dengan keyakinan yang bersih tanpa ada rasa ketergantungan terhadap selain-Nya. Sementara itu, mengenai

⁴⁷ Khoirul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 57–59.

⁴⁸ Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam Al-Qusyairi," *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 191.

⁴⁹ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, hlm. 39-40.

ma'rifatullah al-Qusyairī sejalan dengan pendapat al-Junaid yang menjadikan *ma'rifatullah* sebagai kunci utama dalam memperkuat dasar akidah. Tanpa berusaha mengenal Allah SWT. maka seseorang akan dengan mudah bergeser keyakinannya. *Ma'rifatullah* merupakan gerbang awal yang harus ditempuh agar dapat menemukan dan mengenal dirinya. *Ma'rifatullah* bisa diperoleh dengan tiga alat, yang semuanya terdapat dalam tubuh manusia. Tiga alat tersebut yaitu *qalb*, *rūḥ*, dan *sir*. *Qalb* digunakan untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *rūḥ* untuk mencintai Tuhan, dan *sir* untuk melihat Tuhan. Dari ketiga alat tersebut, *sir* adalah alat yang paling halus.⁵⁰

Menurut al-Qusyairī, langkah dalam menempuh tasawuf harus melalui tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut merupakan urutan yang bertingkat. Ketiga tingkatan tersebut yaitu *takhalluq*, *taẓawwuq*, dan *taḥqīq*. *Takhalluq* yaitu tahapan awal tasawuf yang dilakukan dengan cara berperilaku sesuai dengan perintah Allah SWT. Pada tahap *takhalluq*, seorang *ṣufi* harus menempuh dua jalan yakni *bidayah al-ṭarīq* dan *al-riyāḍah wa al-mujāhadah*. *Bidayah al-ṭarīq* merupakan langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang *ṣufi* dengan cara memiliki keyakinan yang benar, mengendalikan hawa nafsu, dan mempertahankan keilmuan yang telah didapat (*tauḥīd*). Setelah mencapai *bidayah al-ṭarīq* seorang *ṣufi* dituntut untuk menempa dirinya dengan berbagai olah jiwa dan rasa. Inilah yang disebut dengan *al-riyāḍah wa al-mujāhadah*. *Al-riyāḍah wa al-mujāhadah* bisa ditempuh dengan melewati stasiun-stasiun yang dikenal dengan istilah *maqāmāt*.⁵¹ *Maqāmāt* menurut al-Qusyairī ada 6 tahap yaitu *taubaḥ*, *wara'*, *zuhud*, *tawakkal*, *ṣabar*, dan *riḍā'*.

Tingkatan kedua yang harus ditempuh seorang *ṣufi* adalah *taẓawwuq*. *Taẓawwuq* merupakan tahapan meresapi dan menikmati semua ajaran sufi dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Taẓawwuq*

⁵⁰ Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2013): 203-205.

⁵¹ Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, hlm 48-49.

adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seorang *ṣufi* pada tahapan *tajallī* dan telah mencapai tingkat *mukasyafah*. Pada tahapan ini, seorang *ṣufi* akan mengalami dua perjalanan yaitu *al-ḥubb* dan *al-fanā'*. *Al-ḥubb* merupakan bentuk cinta dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang terpilih untuk dilimpahi rahmat-Nya yang khusus. *Al-ḥubb* akan memberikan dampak nyata pada perilaku seorang *ṣufi* dalam mengagungkan Allah SWT. Ketika seseorang telah mencapai proses ini, maka dia akan mampu *iḥsān* kepada Allah. Sementara itu, *al-fanā'* merupakan awal terjadinya penyatuan dengan Tuhan. *Al-fanā'* yaitu hilangnya kesadaran akan dirinya dan makhluk lain, meskipun pada dasarnya dirinya dan makhluk lain tetap ada. Keberadaan *al-fanā'* beriringan dengan *al-baqā'*. Maksudnya, antara *al-fanā'* dan *al-baqā'* tidak dapat berjalan bersama. Ketika seseorang meninggalkan perbuatan dosa berarti ia *fanā'* dari syahwatnya dan ketika ia *fanā'* dari syahwatnya berarti ia *baqā'* dalam niat dan keikhlasan beribadah.⁵²

Tahapan terakhir dalam tasawuf adalah *taḥqīq*. *Taḥqīq* adalah tercapainya hakikat yang mana merupakan perjalanan terakhir dalam kehidupan dunia tasawuf. Tahapan ketiga ini tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia, akan tetapi merupakan hak mutlak Allah SWT. Pada tahapan ini, seorang *ṣufi* akan mengalami dua kondisi yaitu *musyāhadah* dan *'irfān*. *Musyāhadah* adalah kehadiran Allah pada diri hamba yang terpilih. Sementara itu, *'irfān* adalah tersinarinya hati oleh nur ilahi. *Ma'rifah*-nya orang yang berakal akan terlihat pada munculnya tanda untuk mencapai kebenaran, *ma'rifah*-nya orang berilmu akan terlihat pada kejelasan segala hal yang tidak terlihat, dan *ma'rifah*-nya orang yang disinari cahaya *'irfān* akan terlihat pada caranya memetik hikmah pada setiap kejadian.⁵³ Sebagaimana yang dikutip oleh Deniansyah, tasawuf yang dicetuskan oleh al-Qusyairī merupakan tasawuf yang mengintegrasikan antara *syarī'ah* dan *ḥaqīqah*. *Syarī'ah* dalam pandangan

⁵² Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, hlm. 58-64.

⁵³ Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, hlm. 69-74.

al-Qusyairī merupakan perintah yang harus dijalankan dalam ibadah. Sedangkan *ḥaqīqah* sendiri adalah kesaksian akan kehadiran peran ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Apabila terdapat praktik kesufian yang menyalahi *syarī'ah* dan akidah, maka yang salah adalah pelakunya, bukan tasawufnya. Setiap *syarī'ah* yang pelaksanaannya tidak disertai dengan *ḥaqīqah* tidak dapat diterima, dan setiap *ḥaqīqah* yang tidak dilandasi dengan *syarī'ah* tidak akan berhasil.⁵⁴ Oleh karena itu, antara *syarī'ah* dan *ḥaqīqah* tidak bisa dipisahkan, harus berjalan seimbang.

C. Konsep Pendidikan dalam Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Pendidikan merupakan proses yang digunakan untuk mempersiapkan generasi penerus guna melanjutkan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup yang dilakukan secara terencana, efektif, dan efisien.⁵⁵ Menurut Ramyulis dalam *jurnal Inovatif*, pendidikan secara luas diartikan sebagai pengalaman belajar yang dilewati peserta didik sepanjang hidup dalam berbagai lingkungan. Pendidikan disini sudah mencakup komponen yang lengkap yaitu meliputi kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi, serta tujuan.⁵⁶ Dalam *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.⁵⁷ Pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses mendidik, membimbing, melatih dan mempersiapkan generasi muda agar menjadi generasi penerus yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Dalam *jurnal al-Ittishol* disebutkan, menurut Ibnu Khaldun tasawuf merupakan disiplin keilmuan yang baru dalam Islam. Sementara menurut Muhammad Iqbal, tasawuf justru sudah ada sejak

⁵⁴ Damanik, "Moderasi Beragama Sufi...": 193.

⁵⁵ Sodiq, "Konsep Pendidikan Tasawuf...": 155.

⁵⁶ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 114-115.

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, hlm. 6.

zaman Nabi Muhammad Saw. yang mana para sahabat sudah banyak yang menjalani hidup *zuhud*.⁵⁸ Dengan begitu dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dalam *jurnal Ijtimaiyya* pendidikan islam menurut Ibnu Qayyim didefinisikan sebagai upaya pembentukan, perawatan, dan pengembangan potensi manusia menjadi manusia *ṣāleḥ* yang mampu menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai *‘ābid* sekaligus khalifah di bumi sehingga membuatnya mampu berkembang di bumi memperdayakan semua anugerah yang diberikan kepadanya dalam rangka memakmurkan bumi yang ia tempati. Mengutip pendapat dari Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan manusia seutuhnya, mulai dari akal beserta hatinya hingga akhlak dan keterampilannya.⁵⁹ Sementara itu, al-Qusyairī mendefinisikan dengan istilah *tarbiyah*. Pendidikan dalam pandangan al-Qusyairī didefinisikan dengan kegiatan pengembangan dan bimbingan dengan tauhid sebagai landasan dan muatan adab pada setiap aspeknya melalui tahapan tertentu agar manusia bernilai mulia.⁶⁰

Zulkifli mengutip pendapat al-Suhrawardi mendefinisikan tasawuf sebagai upaya mencari hakikat dengan cara meninggalkan kesenangan duniawi. Menurut Muḥammad Amīn Kurdī, tasawuf merupakan ilmu yang membicarakan berbagai kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan dan mengisinya kembali, dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah SWT.⁶¹ Al-Qusyairī mendefinisikan tasawuf sebagai pemurnian ajaran *tauḥid* dari hal-hal yang bersifat *bid’ah*, mengenal Allah SWT. sebagai langkah awal, dan berpegang teguh pada ajaran al-Qur’ān dan Ḥadīṣ serta perilaku *salaf*

⁵⁸ Anwar, “Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural...”: 50.

⁵⁹ Sodiq, “Konsep Pendidikan Tasawuf...”: 156.

⁶⁰ Satibi, Ibdalsyah, dan Abdul Hayyie Al-Kattani, “Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif al-Qusyairi,” *Jurnal Tawazun* 11, no. 1 (2018): 30-31

⁶¹ Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 1 ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 18-19.

as-ṣalīh sebagai pedoman kehidupan.⁶² Tasawuf dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual yang ditempuh seseorang guna mencapai kedekatan dengan Tuhannya melalui serangkaian proses panjang disertai latihan olah jiwa dan rasa dengan perjuangan meninggalkan segala bentuk kesenangan duniawi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf dalam pandangan al-Qusyairī dapat didefinisikan sebagai upaya guru mendidik, membimbing, dan melatih jiwa peserta didik untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. melalui proses penyucian jiwa dari berbagai macam kotoran, menghias diri dengan berbagai kebaikan, dan pada akhirnya terbuka penghalang antara dirinya dengan Allah SWT. dengan berpedoman pada al-Qur’ān dan Ḥadīṣ serta ajaran *salaf as-ṣalīh*.

2. Tujuan Pendidikan Tasawuf

a. *Taqarrub ilā Allah*

Dalam *jurnal Ijtimaiyya* disebutkan bahwasaya *taqarrub ilā Allah* atau mendekat kepada Allah SWT adalah tujuan pokok dari pendidikan tasawuf. Sebagaimana yang dikutip Muhammad Ibnu ‘Ajibah al-Hasani dari Ibnu ‘Athailah, bahwa tercapainya kedekatan seseorang kepada Allah SWT yakni ketika sampai pada taraf mengetahui-Nya (*ma’rifah*) dan menyaksikan kedekatan Allah pada dirinya sendiri (*musyāhadah*).⁶³ Mendekatkan diri kepada Allah biasanya diupayakan dengan berbagai cara atau metode. Metode yang biasa digunakan oleh para *ṣufī* yaitu *ẓikīr*, *khalwat*, *murāqabah*, *wirid*, dan amal *sāleh* lainnya.⁶⁴ Al-Qusyairī membatasi tujuan tasawuf hanya sampai pada tingkatan dekat

⁶² Kuri Andene, “Dualisme Sufistik Al-Qusyairi: Kritik Atas Ajaran Panenteisme Tasawuf-Falsafi,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 88–90.

⁶³ Sodiq, “Konsep Pendidikan Tasawuf...”: 163-164.

⁶⁴ Mustofa, “Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan...”: 121.

dengan Allah, tidak sampai pada tingkatan penyatuan dengan Allah seperti yang dicetuskan oleh para kelompok falsafi.⁶⁵

b. *Tazkiyat al-nafs*

Dalam jurnal *Ta'limuna*, *tazkiyat al-nafs* diartikan sebagai serangkaian tahapan penyucian jiwa manusia dari penyakit lahir maupun batin, termasuk dari sifat menyanjung diri sendiri. Adanya *tazkiyat al-nafs* ini bermula dari anggapan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci.⁶⁶ *Tazkiyat al-nafs* harus melalui proses *mujāhadah al-nafs* dan *riyāḍah al-nafs*. Tujuan dari *mujāhadah al-nafs* yaitu untuk melawan hawa nafsu dan godaan syaitan. Dalam proses ini berfokus pada proses pembuangan kotoran dalam diri seseorang melalui metode yang diberikan olehnya. Sementara itu, dalam proses *riyāḍah al-nafs* berfokus pada tiga aspek yaitu pemantapan keimanan, peningkatan ibadah, dan penerapan sifat-sifat terpuji dalam jiwa.⁶⁷ Menurut al-Qusyairi landasan dalam melakukan penyucian jiwa adalah *tauḥīd*. Pendidikan penyucian jiwa dilakukan guna membimbing peserta didik menjadi hamba yang bertakwa sebagai implementasi dari keyakinan yang terdapat dalam hati.⁶⁸

Menurut Basyrul Muvid, tujuan pendidikan tasawuf ada sepuluh, yaitu: melakukan pembinaan aspek moral; meraih *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung; mengkaji sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. secara mistisfilosofis; menggiring manusia untuk mencapai kedudukan sedekat mungkin dengan Allah SWT.; memberi kebahagiaan pada manusia, baik di dunia maupun di akhirat; membersihkan jiwa,

⁶⁵ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ed. Muhtarom, I. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), halm. 8.

⁶⁶ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna* 10, no. 01 (2021): 71-72.

⁶⁷ Zidni Nuran Noordin dan Zaizul Ab.Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim," *Jurnal al-Turath* 2, no. 1 (2017): 39-40.

⁶⁸ Satibi, Ibdalsyah, dan Al-Kattani, "Konsep Pendidikan Jiwa...": 33-34.

menjaga hawa nafsu, dan melepaskan diri dari berbagai bentuk ‘ujub dan takabbur; memperoleh hubungan khusus dengan Allah yang langsung diperoleh dari-Nya; meraih hakikat yang tinggi; membantu murid memelihara dan meningkatkan kesucian jiwa; dan melepaskan hati menuju Allah SWT dan memalingkan diri dari selain-Nya.⁶⁹

3. Materi Pendidikan Tasawuf

Materi dalam pendidikan tasawuf menurut al-Qusyairi terdiri dari 6 macam tingkatan, yaitu:

- a. *Taubah*. *Taubah* berarti kembali, yakni kembali pada sesuatu yang diridhai Tuhan dari sesuatu yang dilarang syariat. Dalam melakukan *taubah*, al-Qusyairi menyebutkan ada tiga syarat yang harus dilakukan oleh seorang *sufi* yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, meninggalkan secara langsung perbuatan dosa tersebut dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi di kemudian hari.
- b. *Wara'*. *Wara'* berarti upaya menjaga diri dari sesuatu tindakan yang tidak berarti. Ketika seorang *sufi* sampai pada tahapan ini, ia akan meninggalkan sesuatu yang sifatnya masih samar/*syubhat*.
- c. *Zuhud*. *Zuhud* yang dimaksud adalah *zuhud* terhadap dunia. *Zuhud* berarti meninggalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia, sehingga akan tetap merasa tenang ketika berpisah dengan harta yang dimiliki. Menurut al-Qusyairi, ke-*zuhud*-an yang dicapai seseorang dapat berarti apabila Allah SWT telah membukan sifat ‘*irfan*’ sehingga akan mengandung unsur *naẓiriyah* dan ‘*amaliyah*’.
- d. *Ṣabar*. *Ṣabar* adalah upaya jiwa untuk tetap menerima apa yang harus dilalui dalam mencapai kedekatan dengan Allah SWT. *Ṣabar* menurut al-Qusyairi dibagi menjadi dua yaitu *ṣabar* dalam hal yang diupayakan, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi

⁶⁹ Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Idea, 2019), hlm. 11-15.

larangan-Nya dan sabar dalam hal yang tidak diupayakan, yakni menjalani ketentuan-Nya yang menimbulkan kesenangan baginya.

- e. *Tawakkal*. *Tawakkal* berarti menyerahkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. *Tawakkal* harus terwujud dalam pemikiran dan angan bahwa Allah-lah pemegang segala kebijakan.
- f. *Riḍā'*. Al-Qusyairī mengatakan bahwa *riḍā'* itu menghilangkan segala kebencian dan kesedihan dalam hati sehingga yang menetap hanya cinta dan kebahagiaan. Pada awalnya *riḍā'* merupakan *maqām*, namun pada akhirnya *riḍā'* berubah menjadi *ḥāl*.⁷⁰

4. Metode Pendidikan Tasawuf

Berikut merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tasawuf yaitu:

a. *Muḥāsabah*

Muḥāsabah dalam istilah psikologi sama dengan introspeksi. Introspeksi adalah cara menelaah diri agar bertambah lebih baik dalam berperilaku dan bertindak. Metode ini diterapkan oleh *mursyid* dalam membimbing peserta didik agar mampu mengenal diri. Metode ini merupakan bagian dari *i'tiṣām* dan *istiqāmah*. Dengan ber*muḥāsabah* akan mempengaruhi kejiwaan peserta didik sehingga mampu mengendalikan diri, berbuat baik, jujur, adil, dan semakin merasa dekat dengan Allah SWT.⁷¹

b. *Talqīn*

Talqīn berarti pembelajaran. Dalam pendidikan tasawuf, *talqīn* digunakan sebagai istilah penyebutan cara pembelajaran *zikir* oleh seorang *mursyid* kepada murid. Metode ini digunakan untuk mengajarkan konsentrasi dan menyamakan *baṭiniyyah* antara

⁷⁰ Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni," *At-Turats: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 224-225; Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, hlm. 52-58.

⁷¹ Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan...": 123.

mursyid dan murid dalam ber*ẓikir* dan dilafalkan dengan penuh konsentrasi.⁷²

c. *Mujāhadah*

Mujāhadah adalah menahan hawa nafsu dan membawanya kepada sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginannya di setiap waktu.⁷³ Metode ini digunakan oleh *mursyid* dalam mendidik murid untuk dapat memperbaiki jiwa dan mensucikannya agar dapat sampai kepada Allah SWT.⁷⁴

d. *Khalwat*

Khalwat adalah kegiatan memutuskan hubungan dengan manusia dan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk waktu tertentu, agar hati dapat dikosongkan dari aktivitas hidup yang tidak ada habisnya dan akal dapat beristirahat dari kesibukan sehari-hari dengan mengingat Allah SWT. dan tafakkur. Metode ini merupakan metode yang diberikan oleh *mursyid* kepada muridnya untuk menjernihkan hati peserta didik dengan memperbanyak *ẓikir*.⁷⁵

⁷² Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan...": 123-124.

⁷³ An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 129.

⁷⁴ Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan...": 124.

⁷⁵ Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan...": 125.

BAB III

PROFIL KITAB *KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF* KARYA AL-GAZĀLĪ

A. Biografi Al-Gazālī

Al-Gazālī adalah seorang ulama yang dilahirkan di kota Thus, Kurasan, sebuah kota kecil yang terletak di sebelah timur laut Persia pada tahun 1058 M/450 H. Al-Gazālī mempunyai nama lengkap Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī. Menurut Sudarsono dalam *Jurnal Qisthosia*, kata “*Ghazali*” diambil dari kata “*Ghazālah*” yaitu nama tempat kelahiran al-Gazālī. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan kata “*Ghazali*” berasal dari kata “*Ghazal*” yang artinya tukang pemintal benang, yang dinisbatkan pada pekerjaan ayah al-Gazālī, yakni pemintal kain wol.⁷⁶

Al-Gazālī bukan berasal dari keluarga yang bergelimangan harta, melainkan berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya hanya bekerja sebagai pemintal kain wol. Meskipun berasal dari keluarga yang miskin, sang ayah terkenal dengan kes⁷⁶*jalehannya*, ia tidak mau memakan makanan kecuali berasal dari jerih payah keringatnya sendiri. Di samping itu, sang ayah juga seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan keseharian beliau yang sering mendengarkan kajian fiqh dan tidak jarang pula beliau terlibat perbincangan mengenai masalah fiqh dengan para faqīh. Tidak jarang pula jika sang ayah mendengar nasehat dari para ahli fiqh tersebut beliau menangis dan selalu berdoa kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang ‘*alim* seperti mereka.⁷⁷ Sesaat sebelum wafat, sang ayah memberi wasiat kepada temannya Aḥmad bin Muḥammad al-Razikani al-Ṭūsī, yang merupakan seorang sufi dan faqīh, agar bersedia

⁷⁶ Sufyan Mubarak, “*Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih*,” *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 52.

⁷⁷ Al-Ghazali, *Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali*..., hlm. 46.

mendidik dan membimbing al-Gazālī beserta saudaranya agar kelak menjadi seorang *faqīh* dan ulama besar.⁷⁸

Selepas kepergian sang ayah, al-Gazālī memulai karirnya dalam dunia pendidikan dengan telaten dan sabar. Ia mampu berkembang sangat pesat sehingga tidak heran banyak orang dari berbagai kalangan yang mengaguminya. Sedangkan saudaranya, Aḥmad, berkecimpung dan menekuni dunia tasawuf dan menjadi seorang sufi yang terkenal.⁷⁹ Al-Gazālī memulai pendidikannya di tanah kelahirannya, Thus. Ia bersama saudaranya bersekolah di Madrasah Thus. Disana ia belajar mengenai dasar-dasar ilmu agama (fiqih dan tauhid) kepada Aḥmad Ibn Muḥammad al-Razikani al-Tūsī. Selepas menuntaskan jenjang pendidikan di Madrasah Thus, al-Razikani yang juga berasal dari keluarga kalangan bawah menyarankan al-Gazālī beserta saudaranya mencari tempat pendidikan yang mampu menanggung semua kebutuhan mereka selama belajar, karena pada saat itu harta peninggalan ayah mereka sudah habis digunakan untuk menyelesaikan pendidikan di Thus. Akhirnya al-Gazālī melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan, berjarak kurang lebih 250 mil dari kota Thus. Sewaktu al-Gazālī hendak pulang ke Thus, ada kejadian menarik yang menjadi cikal bakal semakin berkembangnya keilmuan al-Gazālī. Pada saat itu al-Gazālī mengalami perampokan oleh segerombolan penyamun. Semua barang bawaannya raib dirampas oleh mereka, termasuk buku yang selalu digunakan untuk mencatat selama belajar di Jurjan. Singkat cerita, al-Gazālī membujuk para penyamun tersebut agar mengembalikan buku catatannya. Akan tetapi respon dari para penyamun itu justru mengejek al-Gazālī. Para penyamun tersebut mengatakan bahwa ilmu bukan hanya sebatas tulisan di atas kertas. Al-Gazālī seketika tersadar oleh perkataan para penyamun ini. Ia menganggap bahwa hal

⁷⁸ Rina Rosia, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam," *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2018): 90, <http://ejournal.undaris.acid/index.php/inspirasi/article/view/21>.

⁷⁹ Mohammad Rohmanan, "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritikanya terhadap Para Sufi (Telaah Deskriptif Analitis)," *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 3.

tersebut merupakan peringatan dari Allah SWT yang disampaikan lewat para penyamun. Semenjak kejadian tersebut, al-Gazālī bertekad untuk menghafalkan seluruh ilmu dan menjaganya. Selesaiannya dari kota Jurjan, al-Gazālī melanjutkan pengembaraannya ke kota Naisabur yang pada saat itu menjadi ibukota Khurasan. Kota Naisabur merupakan salah satu kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Di kota tersebut al-Gazālī belajar pada al-Juwaini, yang terkenal dengan julukan *Imām Ḥaramain*, selama 8 tahun. Ia belajar dari ilmu agama, filsafat, logika, hingga ilmu-ilmu alam. al-Gazālī menjadi murid yang populer dan kebanggaan al-Juwaini karena kedalaman ilmunya.⁸⁰

Setelah al-Juwaini wafat, al-Gazālī melanjutkan pengembaraannya ke Baghdad, saat itu dipimpin oleh Nizām Mulk. Al-Gazālī diangkat menjadi pengajar sekaligus rektor di Madrasah Nizhamiyah. Selama menjadi pengajar di Baghdad, al-Gazālī berhasil meraih popularitas di berbagai kalangan meskipun al-Gazālī hanya mengajar selama 4 tahun di madrasah tersebut. Hal ini disebabkan oleh kapasitas intelektual al-Gazālī yang diatas rata-rata. Dalam proses perkembangannya di Baghdad, al-Gazālī menerapkan prinsip kesesuaian antara teori dan praktik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan ketidaksesuaian dari prinsip yang dipegang al-Gazālī tersebut.

Pada puncak popularitasnya, al-Gazālī mulai mengalami krisis rohani.⁸¹ Al-Gazālī merasa ada yang keliru terhadap kedudukan dan karir intelektual yang diperolehnya. Hal ini berdampak pada terganggunya kesehatan fisik al-Gazālī yang semakin hari semakin menurun. Al-Gazālī mengalami sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh para dokter. Ada yang mengatakan bahwa sakit al-Gazālī disebabkan oleh keraguan yang muncul dalam dirinya untuk meneruskan karir politik atau kembali ke kampung

⁸⁰ Izzudin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*, trans. Solihin Rosyidi dan Yusni A. Ghazali, I. (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 20-25; Nurmayuli, "Al-Ghazali dan Pemikirannya," *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 2, no. 1 (2017): 128-129.

⁸¹ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali...*, hlm. 29-30.

halaman. Akhirnya al-Gazālī memutuskan untuk meninggalkan kota Baghdad, ia takut akan terbawa dalam arus kehidupan yang tidak bermoral. Al-Gazālī melakukan pengasingan di Damaskus. Sebelum meninggalkan Baghdad, al-Gazālī meminta saudaranya yang juga seorang sufi untuk menggantikan posisinya. Di Damaskus, al-Gazālī tinggal di menara Masjid al-Umawi. Disana al-Gazālī menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan dunia, berdzikir, dan mendekati diri kepada Allah SWT. al-Gazālī menyebut apa yang diperbuat olehnya selama di Baghdad sebagian besar bermotif kedudukan dan popularitas. Hal ini yang menimbulkan keraguan dalam diri al-Gazālī. Di Menara masjid Umawi ini al-Gazālī mulai menuliskan karya fonumentalnya, *Ihyā' 'Ulūmuddin*.⁸² Selama 2 tahun berdiam diri di Menara masjid Umawi, al-Gazālī akhirnya menemukan jawaban atas kekosongan hatinya, yaitu tidak lain adalah amal tasawuf. Disana al-Gazālī berhasil mencapai karir tertingginya dalam hidup, yaitu *ma'rifatullah*.⁸³ Kemudian al-Gazālī melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis. Di Baitul Maqdis al-Gazālī tergerak untuk melakukan ibadah haji ke Mekah dan Madinah secara diam-diam. Setelah menetap beberapa waktu di Mekah-Madinah, al-Gazālī memutuskan kembali ke kampung halamannya. Disana ia melanjutkan penulisan *Ihyā' 'Ulūmuddin*.

Setelah melakukan pengasingan diri kurang lebih selama 10 tahun, al-Gazālī kembali ke Naisabur dan kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah atas permintaan Fakhru'l Muluk.⁸⁴ Kedatangan al-Gazālī ke Naisabur kali ini berbeda dengan kedatangan sebelumnya. Pada kesempatan ini al-Gazālī datang sebagai ulama yang dihormati dengan membawa karya terbesar dalam hidupnya, yaitu *Ihyā' 'Ulūmuddin*. Iklim dan suasana Naisabur masih belum sesuai dengan keinginan hati al-Gazālī

⁸² Abd. Moq̣sith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali...": 66-68

⁸³ Julis Dailami, "Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6 (2015): 133.

⁸⁴ Nurmayuli, "Al-Ghazali dan...": 129.

sehingga menyebabkan al-Gazālī kembali ke tanah kelahirannya, Thus. Di Thus, al-Gazālī mendirikan pondok dan madrasah sendiri. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengajar dan menyebarkan ilmu di madrasah yang ia buat. Di madrasah tersebut, al-Gazālī mulai memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf. Al-Gazālī mengajarkan karya terbesarnya *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*. Bagi al-Gazālī perjalanan spiritual yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang pendosa adalah menyesal dan kembali kepada Allah SWT. Ia mengajak manusia agar hidup sederhana, menjauh dari gemerlap kehidupan dunia. Pada 18 Desember 1111 M/505 H al-Gazālī wafat dalam usia 55 tahun.⁸⁵ Sebelum wafat, ia telah mempersiapkan kematiannya. Diturunkan oleh saudaranya, Aḥmad, sebelum al-Gazālī wafat ia berwudhu kemudian melaksanakan shalat. Al-Gazālī mengambil kain kafan yang telah jauh-jauh hari dipersiapkannya, menciumnya, lalu menempelkan di kedua matanya. Selanjutnya ia meluruskan kakinya ke arah kiblat dan ia berpulang sebelum matahari terbit.⁸⁶

Al-Gazālī merupakan tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam dunia tasawuf Islam. Pada masa awal munculnya tasawuf, para tokoh-tokoh tasawuf cenderung bergelut dalam pendekatannya kepada Tuhan. Hal ini ditandai dengan munculnya ajaran-ajaran tasawuf seperti *ḥulul*, *fana'*, *ḥub ilā Allah*, dan *khauf*. Berbeda dengan para tokoh tasawuf masa permulaan, al-Gazālī tidak mengikuti ajaran yang dipraktikkan mereka, akan tetapi ia memilih untuk mengembalikan tasawuf pada sumber aslinya, yakni al-Qur'ān dan Ḥadīṣ. Al-Gazālī berhasil mendamaikan perselisihan antara ḥaqiqah dan syari'at yang terjadi di kalangan umat islam saat itu.⁸⁷

Al-Gazālī merupakan ulama yang memiliki daya ingat yang sangat kuat dan bijak dalam menyampaikan pendapat. Ia mahir dalam berbagai macam disiplin keilmuan, baik dari sisi filsafat, tasawuf, dan pendidikan.

⁸⁵ Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali...*, hlm. 33-36.

⁸⁶ Abd. Moqsith Ghazali, "Corak Tasa wuf Al-Ghazali...": 69.

⁸⁷ Rohmanan, "Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritikannya...": 6-7.

Selain mahir dalam berbagai bidang keilmuan, ia juga merupakan ulama yang sangat produktif. Ia menyusun berbagai kitab dalam rangka menghidupkan kembali cahaya ilmu-ilmu agama yang sudah lama padam. Pada prinsipnya, kitab-kitab yang ditulis al-Gazālī merupakan tulisan yang berisi pembelaan terhadap serangan yang menyerang Islam baik dari diri Islam sendiri maupun dari luar serta upaya-upaya untuk membersihkan hati umat islam agar terbebas dari kesesatan. Karena sikapnya yang sangat gencar membela Islam inilah, ia diberi gelar *Hujjatul Islam*.⁸⁸

B. Karya-karya Al-Gazālī

Al-Gazālī adalah seorang ilmuwan islam yang terkenal akan kedalaman dan keluasan ilmunya. Al-Gazālī memulai karir menulisnya ketika berada di Naisabur pada usia 25 tahun. Ia memiliki karya yang terbilang banyak mulai dari bidang filsafat, ilmu kalam, tasawuf, akhlak, bahkan fiqih. Berikut merupakan karya-karya yang berhasil ditulis al-Gazālī semasa hidupnya⁸⁹:

1. Bidang Filsafat
 - a. *Maqāṣid al-Falsafah*
 - b. *Tahāfut al-Falsafah*
 - c. *Al-Ma'ārif al-'Aqliyah*
 - d. *Maḥkūm al-Nazar*
 - e. *Mi'yār al-'Ilm*
2. Bidang menghidupkan agama
 - a. *Iḥyā' 'Ulūmuddin*
 - b. *Al-Munqid min al-Ḍalāl*
 - c. *Minhāj al-'ābidīn*
3. Bidang akhlak & tasawuf
 - a. *Mizān al-Amal*
 - b. *Kimiyā' al-Sa'ādah*

⁸⁸ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Idaarah* 4, no. 1 (2020): 88–89.

⁸⁹ Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran...": 65-67.

- c. *Kitāb al-A'rabīn*
 - d. *At-Tibru al-Masbūk fī al-Uṣūl*
 - e. *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl*
 - f. *Misykāt al-Anwār*
 - g. *Ayyuhā al-Walad*
 - h. *Al-Adāb fī al-Dīn*
 - i. *Al-Risālah al-Walad*
4. Bidang politik dan pemerintahan
- a. *Al-Mustazhir*
 - b. *Sir al-'Ālamīn*
 - c. *Futun al-'Ulūm*
 - d. *Al-Iqtiṣād fī al-I'tiqad*
 - e. *Al-Sulūk al-Sulṭaniyyah*

Dari beberapa karya al-Gazālī diatas berikut beberapa karya yang paling terkenal di kalangan masyarakat:

1. *Al-Munqid min al-Dalāl*
2. *Maqāṣid al-Falsafah*
3. *Tahāfut al-Falsafah*
4. *Ihyā' 'Ulūmuddin*

C. Profil Kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf*

Kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* merupakan karya al-Gazālī berbahasa Persia yang dialihbahasakan ke dalam bahasa arab oleh Syaikh Muḥammad Amīn Al-Kurdī. Ada dua jenis kitab berbahasa arab dari kitab karya al-Gazālī yang berbahasa Persia ini, yaitu kitab *Ayyuhā al-Walad* dan kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf*. Kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab kuning terbitan Petuk, Kediri, yang dicetak pada tahun 1994 M. Kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* merupakan karya al-Gazālī yang membahas tentang spiritualitas peserta didik. Kitab ini diperuntukan bagi para peserta didik agar tidak salah langkah dan tetap berada di koridor yang seharusnya, yakni koridor yang berorientasi akhirat.

Latar belakang penulisan kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* yaitu adanya peserta didik al-Gazālī yang mengadukan permasalahan krisis spiritual akademik yang dialami dan disampaikan melalui surat. Kitab ini merupakan bentuk balasan atas surat yang dikirimkan oleh peserta didik tersebut. Dalam surat tersebut, sang murid menyampaikan problematika yang tengah menyerang hati dan pikirannya. Ia menyampaikan kegelisahan terkait ilmu manakah yang dapat membawa kemanfaatan untuk dirinya dari berbagai macam ilmu yang dengan susah payah telah diperoleh selama bertahun-tahun. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang mampu menjadi sebab ia memperoleh hidayah dan menuntunnya kelak di hari kiamat. Kemudian, peserta didik tersebut juga menyampaikan ketidaktahuannya terhadap ilmu yang tidak mampu memberi manfaat dalam hidupnya sehingga ia perlu untuk menjauhi dan menjaga diri dari ilmu tersebut. Tujuan dari sang murid menulis surat kepada al-Gazālī yaitu agar memperoleh solusi dari masalah yang telah disampaikan dan masalah-masalah lain yang tidak disebutkan, memperoleh nasehat, dan meminta doa dari sang guru. Sang murid meminta al-Gazālī untuk menuliskan jawabannya dalam sebuah kitab sederhana yang dapat dibaca, di-*muṭāla'ah* dan dipraktikkan sehari-hari, meskipun jawaban dari permasalahan tersebut sudah terdapat dalam kitab al-Gazālī yang lain yang lebih lengkap. Alasan peserta didik al-Gazālī meminta al-Gazālī menuliskan dalam kitab yang sederhana adalah kemampuan peserta didik tersebut yang masih lemah dalam memahami kitab, sehingga ia meminta kitab yang berbentuk ringkasan agar lebih mudah untuk dipahami.⁹⁰

Kitab ini dinamakan *Khalāṣah at-Taṣanīf* karena kitab ini berisi ringkasan dari karya-karya yang telah ditulis al-Gazālī dalam bidang tasawuf sehingga dinamakan *Khalāṣah at-Taṣanīf* yang artinya ringkasan dari berbagai karangan. Dalam menyusun kitab ini, al-Gazālī memulainya dengan doa agar peserta didiknya diberi ketetapan dalam menjalankan

⁹⁰ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣanīf...*, hlm. 2-3.

ketaatan kepada Allah SWT. dan menempuh jalan yang dilalui oleh para kekasih Allah SWT. Penulisan kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf* berbentuk paragraf dengan uraian yang detail, seperti bentuk syarḥ dari suatu kitab. Pada awal penulisan kitab ini, al-Gazālī telah menyebutkan bahwa kumpulan dari nasehat para orang terdahulu dan sekarang terkumpul pada ḥadīṣ Nabi Muḥammad Saw. yang ditunjukkan untuk seluruh umatnya yang mana ḥadīṣ tersebut mampu memberikan pemahaman yang sempurna. Ḥadīṣ yang dimaksud ialah ḥadīṣ Nabi Saw. yang berbunyi “salah satu tanda berpalingnya Allah SWT. dari hamba-Nya yaitu hamba tersebut tersibukkan pada urusan yang tidak bermanfaat baginya. Sesungguhnya orang yang kehilangan waktu satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak dilakukan karena Allah SWT. maka ia akan menyesal. Barang siapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedangkan kebajikannya tidak mampu mengalahkan keburukannya maka bersiaplah masuk ke dalam neraka”.

Dalam kitab ini, al-Gazālī memanggil muridnya dengan menggunakan kata *walad* yang mana hal tersebut menunjukkan kedekatan sang guru dengan muridnya, selayaknya orangtua dengan anak kandungnya sendiri. Kitab yang penulis gunakan untuk penelitian ini merupakan kitab cetakan penerbit Pethuk, Kediri, Indonesia. Kitab ini tergolong kitab kecil, karena hanya terdiri dari 18 halaman. Namun, isi kandungan kitab ini dilengkapi dengan dalil-dalil baik dari al-Qur’ān maupun Ḥadīṣ sehingga pemahaman peserta didik dilandasi dengan dasar yang kuat. Selain itu, dalam kitab ini juga dicantumkan kisah para ulama terdahulu dalam menempuh jalan tasawuf agar peserta didik lebih mudah untuk memahami makna dari kitab tersebut. Kitab ini dapat digunakan sebagai pedoman sehari-hari bagi peserta didik.

Dalam kitab ini, al-Gazālī memulai pembahasan akan pentingnya amal dari sebuah ilmu yang telah didapat oleh peserta didik. al-Gazālī menyebutkan sebanyak apapun ilmu yang diperoleh jika tidak disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari maka ilmu yang diperoleh

akan sia-sia, tidak dapat memberikan manfaat apapun. Al-Gazālī mengajak peserta didik agar selalu berorientasi menuju akhirat dalam setiap langkah yang dilalui. Al-Gazālī sangat menekankan akan pentingnya sebuah amal dari ilmu. Hal ini dilakukan karena banyak peserta didik yang terlena dengan perolehan ilmu dari segi kuantitasnya saja, namun dari segi kualitas banyak peserta didik yang mengesampingkan hal tersebut. Selain itu, al-Gazālī juga kemudian menuliskan tentang hakikat tujuan mencari ilmu, dimana akhirat adalah orientasi yang harus dipegang erat peserta didik dalam mencari dan mengamalkan ilmu.

Pembahasan inti dari kitab ini berisi ringkasan nasehat yang harus dilakukan peserta didik agar memperoleh ilmu yang mampu menyelamatkan di hari kiamat kelak. Nasehat tersebut terdiri dari tujuh nasehat yang harus dilakukan peserta didik, yaitu: memiliki keyakinan yang benar yang terbebas dari hal-hal bid'ah, bertaubat secara sungguh-sungguh sehingga tidak kembali melakukan kesalahan, meminta maaf terhadap sesama sehingga terbebas dari hak makhluk, mempelajari ilmu syari'at sehingga mampu menjalankan syari'at Allah SWT. dan berhenti melakukan hal-hal yang dilarang-Nya, memiliki guru yang berkedudukan sebagai *mursyid* sekaligus *murabbi* sehingga mampu menunjukkan pada jalan yang benar, menghindari pergaulan buruk, dan memilih hidup seperti keadaan orang-orang fakir. Kemudian al-Gazālī juga mencantumkan empat hal yang harus dihindari peserta didik dan empat hal yang harus dilakukan peserta didik. Empat hal yang harus ditinggalkan peserta didik yaitu: bertengkar dengan siapapun mengenai suatu masalah maupun harta benda, menjadi juru penasehat dan juru pengamat, menjauhi pergaulan dengan penguasa dan pejabat yang *zālim*, dan menjauhi hadiah-hadiah dan pemberian dari penguasa dan pejabat sekalipun mengetahui bahwa pemberian tersebut berasal dari sumber yang halal. Selanjutnya, empat hal yang harus dilakukan peserta didik yaitu: mencintai Allah SWT., melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan manusia dengan penuh cinta dan kasih sayang, menyibukkan diri dengan ilmu yang

bermanfaat untuk kehidupan, dan menyimpan harta untuk keluarga dengan catatan tidak lebih untuk jatah satu tahun.

Di akhir pembahasan kitab ini, al-Gazālī mencantumkan doa yang bisa diamalkan peserta didik setiap hari. Al-Gazālī menganjurkan peserta didik untuk istiqomah mengamalkan doa ini setiap sholat wajib. Al-Gazālī juga meminta peserta didiknya untuk mengingatnya ditengah doa yang dipanjatkan oleh peserta didiknya. Pada pembahasan paling akhir, al-Gazālī membahas tentang kebersihan hati, dimana kebersihan hati tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali dengan jalan berzikir.



BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF AL-GAZĀLĪ DALAM
KITAB *KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF*

A. Konsep Pendidikan Tasawuf Al-Gazālī dalam Kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*

Pendidikan tasawuf merupakan upaya mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berilmu baik perbuatan lahiriyah ataupun pikiran serta hatinya yang selalu berlandaskan syariat yang dilakukan secara terencana dan sadar dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam membentuk akhlak yang mulia, al-Gazālī menjelaskan nasehat-nasehat bagi peserta didik dalam kitabnya *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*. Dilihat dari pendahuluan kitab ini, kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf* merupakan kitab bercorak tasawuf akhlaki yang ditujukan untuk peserta didik dalam menghadapi berbagai problem yang dialaminya. Kitab ini menuntun peserta didik untuk kembali ke jalan yang benar dalam mencari ilmu yaitu berorientasi akhirat dengan cara *tazkiyat al-nafs*.

Dalam memaparkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis dalam mengkaji kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*, penulis menitikberatkan pada pembahasan terkait konsep *tazkiyat al-nafs* yang terdiri dari proses *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī* yang sudah dipaparkan pada Bab II.

1. *Takhallī*

a. Memurnikan Keyakinan

فاعلم إن أول ما يجب عليه الإعتقاد السليم الخالي عن البدع⁹¹
“Ketahuilah sesungguhnya hal pertama yang wajib bagi seorang peserta didik adalah memiliki keyakinan yang benar yang tidak tercampur dari hal-hal bid’ah”.

Kutipan yang diambil al-Gazālī dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* menggambarkan bahwa hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menempuh jalan menuju Allah SWT yaitu memiliki keyakinan yang benar yang

⁹¹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 8.

mampu menyelamatkan diri dari hal-hal yang menyimpang. Keyakinan yang dimaksud ialah keyakinan yang terbebas dari bid'ah (hal-hal yang baru datang yang menyimpang dari ajaran islam). Keyakinan ini harus dikembalikan pada ajaran al-Qur'an dan Ḥadīṣ. *Tauḥīd* merupakan fondasi utama dalam ajaran islam. Begitu pula dalam tasawuf yang merupakan bagian dari ajaran islam, *tauḥīd* merupakan unsur pertama yang harus dimiliki peserta didik dalam menempuh jalan menuju Allah SWT. Peserta didik yang tidak memiliki keyakinan yang benar maka akan sulit untuk mengenal Tuhannya. Jika peserta didik telah mengenal Tuhannya dengan baik, maka segala ketetapan Tuhan akan diterima dengan hati yang ikhlas. Bagi peserta didik keyakinan seperti ini sangatlah penting, agar nantinya semua kegiatan peserta didik bermuara dan kembali kepada Allah SWT.

b. *Taubah*

الثانى التوبة النصوح بأن لا يرجع إلى الزلات⁹²

“Kedua, *taubah naṣūḥa* dengan cara tidak kembali pada dosa-dosa”.

Kutipan kitab diatas menunjukkan bahwa al-Gazālī mengajak peserta didik untuk kembali pada koridor yang seharusnya setelah ia memiliki keyakinan yang benar. Hal ini merupakan langkah awal yang harus diambil peserta didik dalam menempuh jalan menuju Tuhan yaitu membersihkan diri dari segala kotoran dan penyakit yang melekat dalam jiwa. *Taubah* yang dimaksud disini ialah *taubah* yang sungguh-sungguh, bukan *taubah* yang sementara yang nantinya membawa peserta didik mengulang kembali perbuatan dosa yang telah dilakukan. Jika seorang peserta didik mengaku telah bertaubat akan tetapi di lain waktu kembali mengulangi kesalahannya berarti peserta didik

⁹² Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 8.

tersebut belum bisa dikatakan bertaubat. *Taubah* yang dimaksud al-Gazālī ini biasa dikenal dengan *taubah naṣūḥa*.

c. Meminta maaf

الثالث إرضاء الخصماء حتى لا يبقى عليه حق لمخلوق⁹³

“Ketiga, mencari keridhoan dari semua musuh sehingga tidak ada lagi tanggungan terhadap hak-hak makhluk”.

Dalam kutipan kitab di atas, al-Gazālī menyebutkan bahwa langkah yang harus diambil peserta didik setelah memiliki keyakinan yang kuat dan bertaubat yaitu merelakan dan meminta kerelaan dari musuhnya. Maksudnya adalah peserta didik harus memaafkan orang-orang yang berbuat tidak baik kepadanya dan meminta maaf kepada orang-orang yang pernah disakitinya. Tujuan dari meminta maaf ini yaitu agar peserta didik tidak memiliki tanggungan terhadap hak sesama makhluk. Seperti yang diketahui, bahwa dosa yang berkaitan dengan haknya orang lain tidak akan diampuni oleh Allah SWT sebelum orang yang melakukan dosa meminta keridhoan dari orang yang telah didzolimi.

d. *Muḥāsabah*

ياولدى إسمع حديث النبي صلى الله عليه وسلم ماذا يقول (حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا قبل أن توزنوا)⁹⁴

“Wahai anakku, dengarkanlah Ḥadīṣ Rasulullah Saw yang berbunyi “perhitungkanlah diri kalian sebelum datang hari perhitungan. Dan timbanglah amal perbuatan kalian sebelum datangnya hari penimbangan amal”.

Dari kutipan Ḥadīṣ yang diambil al-Gazālī tersebut, Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya agar selalu bermuhasabah. *Muḥāsabah* ialah perbuatan merenungi dosa-dosa yang telah dilakukan. Idealnya *muḥāsabah* harus dilakukan oleh peserta didik setiap hari. Hal ini dilakukan agar peserta didik terus

⁹³ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 8.

⁹⁴ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 5.

memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas diri sehingga tujuan dalam mencari ilmu dapat tercapai. Seorang peserta didik tidak akan mampu membersihkan kotoran yang terdapat dalam dirinya, tanpa mengetahui dahulu perbuatan apa saja yang telah dilakukan. *Muḥāsabah* diibaratkan sebagai mesin *scanning* terhadap dosa-dosa manusia.

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والأحمق من اتبع نفسه وهواه وتمنى على الله⁹⁵

“Rasulullah Saw bersabda “orang yang cerdas adalah orang yang memperhitungkan untung rugi bagi dirinya dan berbekal untuk kematiannya, sementara orang bodoh adalah yang mengikuti hawa nafsunya sambil berangan-angan dari Allah dengan harapan-harapan kosong”.

Selanjutnya al-Gazālī mengambil dalil dari Ḥadīṣ yang menunjukkan pentingnya *muḥāsabah*. Dalam Ḥadīṣ tersebut disebutkan bahwa seseorang dikatakan cerdas ketika dia memperhitungkan amal perbuatan yang menjadi bekal ketika ia mati. Hal yang diperhitungkan adalah termasuk dalam golongan manakah peserta didik tersebut, orang yang rugi atau orang yang beruntung. Dikatakan termasuk dalam kategori orang yang cerdas, karena ia tidak menginginkan kerugian dalam hidupnya. Sementara itu, seseorang dikatakan bodoh ketika orang tersebut hanya memiliki angan-angan saja, namun dalam kesehariannya ia terus menuruti keinginan nafsunya. Hal ini mengindikasikan bahwa ia termasuk orang yang rugi, karena pada dasarnya nafsu selalu membawa manusia pada hal yang tidak baik.

Dalam menempuh jalan tasawuf, peserta didik harus rajin mengoreksi diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kotoran-kotoran/dosa-dosa yang melekat di hati perlahan hilang digantikan dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. *Muḥāsabah* yang

⁹⁵ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 5.

dilakukan secara terus-menerus akan mendorong peserta didik melakukan kebaikan. Usaha, berupa amal kebaikan, inilah yang akan membawa peserta didik mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

2. *Tahalli*

a. Memperbaiki niat mencari ilmu

يا ولدى كثيرا أحبيت الليالى بترك العلم والمطالعة ولا أدري ما
الباعث لك على ذلك إن كان غرضك الدنيا وجذب حطامها وتحصيل
المناصب والمباهاة على إقرانك وامثالك فويل لك ثم ويل لك. وإن كان
غرضك إحياء الشريعة والدين المحمدى وتهذيب الأخلاق فطوبى لك ثم
طوبى لك⁹⁶

“Wahai anakku, telah banyak malam yang kamu gunakan untuk mengulang pelajaran dan menalaahnya namun aku tidak tahu motivasi apa yang membuatmu bangun untuk melakukan hal tersebut. Jika tujuanmu untuk memperoleh dunia seperti mencari harta, memperoleh kedudukan, atau membanggakan diri di hadapan temanmu dan sejenisnya maka kamu telah celaka dan benar-benar celaka. Namun jika tujuanmu untuk menghidupkan syariat agama Nabi Muhammad Saw, dan mendidik akhlak maka kamu telah beruntung bahkan benar-benar beruntung”.

Setelah kotoran dalam diri peserta didik berhasil dihilangkan secara perlahan, al-Gazālī mengajak peserta didik untuk mengisi ulang hati yang telah kosong tadi. Dalam penggalan kitab di atas al-Gazālī mengarahkan peserta didik untuk meluruskan niat dalam mencari ilmu. Seperti yang diketahui, niat dalam melakukan suatu pekerjaan merupakan unsur yang sangat penting karena nilai suatu pekerjaan bergantung pada niat orang yang melakukan. Perlu diperhatikan bahwa dunia bukanlah tujuan akhir dalam menuntut ilmu, justru dengan ilmu dunia dijadikan jembatan menuju kebahagiaan akhirat. Berkaca pada orientasi yang demikian, diharapkan dengan peserta didik menuntut ilmu akan menjadikan

⁹⁶ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 5.

peserta didik sebagai generasi yang memiliki akhlak terpuji. Akhlak terpuji inilah yang akan mengantarkan peserta didik memiliki kedekatan dengan Tuhannya.

Al-Gazālī mencontohkan perihal niat dalam mencari ilmu. Ada sebagian orang yang terjaga sepanjang malam karena mengulang dan menelaah pelajaran. Sekilas perbuatan tersebut nampak seperti perbuatan yang berorientasi akhirat. Namun jika perbuatan tersebut bukan dikerjakan karena Allah, maka akan menjadi amal yang tidak berarti apa-apa. Kembali lagi, apapun bentuk perbuatannya semata-mata harus diniatkan karena Allah SWT. Perbuatan baik seperti yang disebutkan pada contoh tersebut tidak menjamin bahwa semua perbuatan baik bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Suatu amal perbuatan semua bergantung kepada niat dalam mengerjakannya.

b. *Qiyām al-Lail*

ياولدى ان كان يكفيك العلم المجرد ولم تحتاج الى العمل فماذا تقول
في نداء هل من سائل هل من تائب هل من مستغفرا لانه ورد في اخبار
صحيحة أنه إذا مضى نصف الليل والناس نيام ينادي المولى سبحانه
وتعالى بنفسه (هل من تائب هل من سائل هل من مستغفرين) ولذا صار
الإستغفار بالاسحار مطلوباً⁹⁷

“Wahai anakku, jika ilmu saja sudah cukup untukmu dan kamu tidak butuh terhadap amal perbuatan, maka apa tanggapanmu terhadap seruan Allah “adakah dari kalian yang mau berdoa? adakah dari kalian yang bertaubat? adakah dari kalian yang meminta ampunan?” karena sesungguhnya hal tersebut terdapat dalam Ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ*. Ḥadīṣ tersebut berbunyi “ketika pertengahan malam telah lewat dan manusia dalam keadaan tertidur Allah SWT menyeru dengan dzat-Nya sendiri “adakah dari kalian yang mau berdoa? adakah dari kalian yang bertaubat? adakah dari kalian yang meminta ampunan?”. Berdasarkan Ḥadīṣ

⁹⁷ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 6.

tersebut, *qiyām al-lail* dan meminta ampunan di waktu *saḥūr* (sepertiga malam) hukumnya sangat dianjurkan.

Pada proses menghias diri yang dilalui peserta didik, al-Gazālī mengajak peserta didik untuk melakukan *qiyām al-lail*. Anjuran untuk melaksanakan *qiyām al-lail* bersamaan dengan anjuran untuk meminta ampunan/ *istigfār*. *Qiyām al-lail* hukumnya sangat dianjurkan karena perintah untuk melaksanakan *qiyām al-lail* merupakan seruan langsung dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang terdapat Ḥadīṣ di bawah ini:

قيل إن جماعة من الصحابة رضي الله عنهم كانوا جالسين ذات يوم بين يدي النبي صلى الله عليه وسلم فذكروا عبد الله بن عمر بن الخطاب بخير فقال صلى الله عليه وسلم نعم الرجل هو لو صلى في الليل⁹⁸
 “Dikatakan bahwa ada sebuah perkumpulan sahabat Nabi Muhammad Saw mereka duduk pada suatu hari di depan Rasulullah Saw, mereka memuji sahabat Umar bin Khattab ra. Rasulullah Saw kemudian berkata “dia adalah orang yang sangat baik, andai saja ia melaksanakan sholat di waktu malam”.

Dari Ḥadīṣ tersebut, dapat dipahami bahwa sahabat Umar bin Khattab yang merupakan sahabat yang memiliki dedikasi tinggi untuk Islam, bahkan beliau merupakan salah satu *khulafā’ al-rāsyidīn*, Rasulullah Saw mengatakan beliau akan menjadi orang yang sangat mulia ketika beliau melaksanakan sholat di waktu malam/ *qiyām al-lail*. Dari Ḥadīṣ tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang melaksanakan sholat malam/ *qiyām al-lail* akan memperoleh derajat yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Dalam Ḥadīṣ lain juga disebutkan sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأحد الصحابة (لا تكثر النوم بالليل فإن كثرة النوم بالليل تدع صاحبها فقيرا يوم القيامة)⁹⁹

⁹⁸ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 6.

⁹⁹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 6-7.

“Nabi Muhammad Saw berkata kepada salah satu sahabatnya, “janganlah kamu memperbanyak tidur di malam hari, karena hal tersebut akan menjadikanmu fakir di hari kiamat”.

Berdasarkan Ḥadīṣ tersebut, al-Gazālī menganjurkan kepada peserta didik untuk mengurangi tidur pada waktu malam hari dengan mengambil dalil dari Ḥadīṣ. Dalam Ḥadīṣ di atas, Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada salah satu sahabatnya agar tidak menghabiskan waktu malamnya hanya dengan tidur. Hal ini karena akan merugikan dirinya sendiri. Orang yang menghabiskan malam panjangnya hanya dengan tidur, maka di hari kiamat dia akan datang dalam keadaan fakir. Fakir disini maksudnya dia tidak memiliki amal apapun yang dapat menyelamatkan pada hari tersebut. Selain diambil dari dalil Ḥadīṣ, al-Gazālī juga mengambil dalil perintah *qiyām al-lail* dari al-Qur’ān.

يا ولدى قوله تعالى (ومن الليل فتهجد به نافلة لك) أمر (وبالأسحار هم يستغفرون) شكر (والمستغفرين بالأسحار) ذكر¹⁰⁰

“Wahai anakku, firman Allah yang berupa “dan di sebagian malam, bangun tahajjudlah kamu” adalah sebuah perintah, sedangkan ayat “dan di sepertiga malam terakhir mereka beristighfar” adalah syukur, serta ayat “dan mereka beristighfar di waktu jelang fajar” menunjukkan mereka ingat kepada Allah SWT”.

Anjuran *qiyām al-lail* pada dasarnya adalah anjuran langsung dari Allah SWT. Dalam QS. Al-Isra: 79, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk bangun di sebagian malam guna melakukan *tahajjud*. *Tahajjud* disini merupakan salah satu bentuk *munājāt* dan *muqārabah* seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam QS. adz-Dzariyat: 18 dan QS. Ali Imran: 17, Allah SWT menyebutkan bahwa terdapat hamba-hamba-Nya yang beristighfar

¹⁰⁰ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 7.

pada waktu *saḥūr* (waktu menjelang fajar). Pada QS. adz-Dzariyat, Allah menunjukkan syukur. Maksudnya Dia bangga terhadap hamba-Nya yang dapat melawan hawa nafsunya untuk bermunajat kepada-Nya disaat hamba yang lain justru tertidur nyenyak. Pada QS. Ali Imran, Allah SWT menunjukkan penghargaan terhadap hamba-Nya yang beristighfar di waktu sahur. Penghargaan tersebut diberikan karena mereka masih mengingat Allah SWT disaat hamba yang lainnya lalai dengan kenikmatan tidur di malam hari.

Bagi peserta didik, qiyamul lail adalah hal yang sangat dianjurkan untuk dipraktikkan. Seperti diketahui bersama, bahwa waktu *saḥūr* adalah waktu yang sangat baik. Pada waktu tersebut Allah SWT menciptakan angin yang berhembus membawa dzikir dan istighfar kepada Allah SWT.

ويقول سفيان الثوري رحمه الله تعالى إن الله تعالى ريجا تهب وقت
 الأسحار تحمل الأذكار والإستغفار إلى الملك الجبار¹⁰¹
 “Sufyān a-Ṭaurī berkata, “sesungguhnya Allah SWT
 menciptakan angin pada waktu *saḥūr* yang berhembus membawa
 dzikir dan istighfar kepada Sang Raja yang Maha Besar”. Dari
 Ḥadīṣ tersebut dapat diambil pelajaran bahwa waktu sahur atau
 waktu sepertiga malam terakhir adalah waktu yang mustajab untuk
 berdoa. Doa yang dipanjatkan pada waktu *saḥūr* akan dibawa oleh
 angin yang memang sengaja diciptakan untuk membawa *munajat*
 hamba pada waktu *saḥūr*. Waktu *saḥūr* atau sepertiga malam
 terakhir menjadi waktu yang sangat istimewa karena pada waktu
 tersebut kebanyakan orang enggan untuk bangun dari tidur
 panjangnya.

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 7.

c. *Mujāhadah*

وكن متيقنا أن طريق الله تعالى لا تقدر أن تصل إليه بغير ما لم تؤمر به ولا تصل إليه أيضا بالشطحات و الترهات الصوفية ترسما بل لا تصل إلى هذا الطريق الا بقطع الهوى والشهوة وحفظ النفس بسيف المجاهدات لا بوثبات الشطحات¹⁰²

“Jadilah kamu seseorang yang yakin bahwa sesungguhnya jalan menuju Allah SWT tidak akan dapat kamu capai dengan tanpa melaksanakan kewajibanmu dan juga tidak akan dapat dicapai hanya dengan tampilan atau dandanan sufi yang kamu kenakan. Justru kamu tidak akan sampai pada jalan ini kecuali dengan mematahkan hawa nafsu dengan jalan *mujāhadah* (memerangi hawa nafsu) bukan dengan sekedar mengikuti tampilan para sufi saja”.

Dalam kutipan tersebut, al-Gazālī berpendapat bahwa seorang peserta didik ketika ingin menempuh jalan menuju Allah SWT, harus melakukan *mujāhadah*. *Mujāhadah* adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk membunuh hawa nafsu, mengendalikan diri, dan melatih diri. *Mujāhadah* dapat dilakukan dengan cara *riyāḍah* (latihan-latihan batin). Ketika seorang peserta didik enggan melawan hawa nafsunya sendiri, maka hawa nafsu tersebut yang akan mengalahkannya.

Jalan menuju Allah SWT tidak bisa dicapai hanya dengan mengikuti penampilan dan perbuatan lahir para *ṣufī* saja. Seseorang yang dari segi penampilan terlihat seperti orang yang *zuhud* dan *‘ālim* tidak bisa menjadi indikator bahwa dia adalah seorang *ṣufī*. Jauh dari itu, tasawuf adalah hal yang berkaitan dengan hati seseorang. Peserta didik yang tidak melakukan *mujāhadah* akan menyebabkan hatinya mati sehingga cahaya *ma’rifah* tidak akan hidup dalam hatinya. Beberapa tanda seseorang termasuk dalam kategori orang yang celaka yaitu lisan

¹⁰² Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 7-8.

yang tidak terdidik dan hati yang penuh dengan keinginan dan kelalaian.

d. Mempelajari ilmu *syarī'at*

الرابع تحصيل علم الشريعة بقدر ما يعمل بأوامر الله ويقف عن نواهيه ولا يجب عليه من العلم الشريعة سوى ذلك وأما غير علم الشريعة فيكفيه أن يتعلم القدر الذي به خلاصه ونجاته¹⁰³

“Keempat, mempelajari ilmu syariat sehingga ia mampu melaksanakan perintah Allah SWT dan berhenti melakukan larangan-Nya. Bagi peserta didik tidak wajib mempelajari selain ilmu syariat tadi, adapun selain ilmu *syarī'at* (ilmu dunia) cukup mempelajari ilmu yang dapat menyelamatkan dirinya”.

Pada kutipan kitab di atas, al-Gazālī mengarahkan kepada peserta didik untuk mempelajari ilmu *syarī'at*. Tujuan mempelajari ilmu *syarī'at* yaitu untuk menuntun peserta didik ke jalan yang benar yakni yang selaras dengan perintah Allah SWT dan jauh dari larangan-Nya. Dengan mempelajari ilmu *syarī'at*, peserta didik akan dekat dengan Allah SWT dan dijauhkan dari hal-hal yang menyimpang. Bagi peserta didik yang wajib dipelajari adalah ilmu yang dapat membawanya selamat menuju akhirat. Ilmu tersebut adalah ilmu *syarī'at* atau ilmu agama. Sedangkan mempelajari selain ilmu *syarī'at* (ilmu umum) hukumnya tidak wajib. Artinya dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan dunia, peserta didik cukup mempelajari ilmu yang diperlukannya saja.

Dalam urusan dunia, seperti bidang kedokteran, matematika, sains, dan sebagainya, tidak semua orang diwajibkan mempelajari ilmu tersebut. Bila sudah terdapat sebagian orang yang mempelajarinya, maka yang lain sudah gugur kewajibannya. Berbeda dengan ilmu *syarī'at* /ilmu agama. Masing-masing setiap individu wajib mempelajari ilmu tersebut, karena ilmu agama mengatur dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya.

¹⁰³ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 8.

يا ولدى فليكن جميع أحوالك وأقوالك مأمورا به موافقا للشرعية لأن
علم وعمل المخلوقات بغير فتوى المصطفى صلى الله عليه وسلم ضلالة
وسبب للبعد عن الله تعالى¹⁰⁴

“Wahai anakku, seharusnya semua perilaku dan ucapanmu sesuai dengan syariat karena ilmu dan amal makhluk yang tidak didasari fatwa Nabi Muhammad Saw adalah tersesat dan menjadi penyebab jauh dari Allah SWT”.

Pada kutipan selanjutnya, al-Gazālī menyebutkan bahwa tujuan mempelajari ilmu *syarī’at* ialah agar peserta didik tidak tersesat dari jalan yang benar dan tidak jauh dari Allah SWT. al-Gazālī mengingatkan peserta didik agar seluruh gerakan tubuhnya, mulai dari ucapan hingga tindakan harus selaras dan berdasar pada syariat yang telah dibawa Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, mempelajari ilmu *syarī’at* /ilmu agama hukumnya wajib ‘ain bagi setiap orang. Dalam mempelajari ilmu *syarī’at* peserta didik membutuhkan sosok guru yang berkedudukan sebagai *murabbi al-rūh*.

الخامس أن يكون له مرشد ومرب ليدله على الطريق ويرفع عنه
الأخلاق المذمومة ويضع مكانها الأخلاق المحمودة¹⁰⁵

“Kelima, bagi peserta didik ada *mursyid* dan *murabbi* untuk menunjukkan jalan dan menghilangkan akhlak yang buruk serta menempatkannya pada akhlak yang baik”

Menurut al-Gazālī dalam mempelajari ilmu, terutama ilmu *syarī’at*, peserta didik harus memiliki guru yang menjadi *mursyid* dan *murabbi*. Guru yang berkedudukan demikian, bukan sekedar memberikan pengetahuan saja, namun lebih daripada itu, ia memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik. Seorang guru diibaratkan layaknya seorang petani yang merawat tanamannya mulai dari benih hingga panen.

¹⁰⁴ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 7.

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 10.

e. Mengorbankan diri

يا ولدى لا بد لك مع العمل من بذل روحك في سبيل الوصول إلى
حضرة الحق فإن العمل بدون بذل الروح لا يفيدك قال ذو النون المصري
رحمة الله تعالى عليه لأحد التلامذة إن قدرت على بذل الروح فتعال وإلا
فلا تشتغل بترهات الصوفية والقال¹⁰⁶

“Wahai anakku, wajib bagimu menyertakan amal dengan pengorbanan diri dalam menempuh jalan menuju Allah SWT. karena suatu amal tanpa disertai pengorbanan diri tidak akan memberikan manfaat bagimu. Sebagaimana yang diucapkan oleh *Žūn Nūn al-Miṣrī* kepada muridnya, “jika kamu mampu mengorbankan dirimu, kemarilah!. Jika tidak mampu, maka kamu hanya bergaya dan berkata sebagai seorang *ṣuffī*”.

Al-Gazālī mengajak peserta didik untuk melakukan pengorbanan diri ketika ingin menempuh jalan tasawuf. Pengorbanan diri disini berarti melawan untuk tidak menuruti keinginan nafsu. Al-Gazālī menganjurkan hal demikian karena tasawuf berhubungan dengan spiritualitas. Spiritualitas berhubungan erat dengan batin yang tidak akan dapat dicapai tanpa mengorbankan keinginan diri. Al-Gazālī mengambil cerita dari *Hātim al-Āṣam* mengenai pengorbanan diri dengan cara melawan hawa nafsu.

نظرت في المخلوقات فرأيت الكل أسير النفس و الهوى وتأملت في
قوله تعالى (وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي
المأوى) فعلمت يقينا أن القرآن حق و خالفت النفس الأمارة بالسوء وشدت
المنطقة في المجاهدات وما أعطيتها مآربها وآمالها حتى انقادت تحت
طاعة الحق¹⁰⁷

“Aku mengamati makhluk yang ada di bumi. Aku melihat mereka bergegas mengikuti hawa nafsunya. Kemudian aku mengamati firman Allah SWT dalam QS. an-Nazi’at: 40-41 “adapun mereka yang takut kepada Tuhannya dan mencegah diri dari mengikuti nafsunya, sesungguhnya surga adalah tempat

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 12.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 9.

kembalinya”. Lalu aku meyakini bahwa al-Qur’ān adalah benar, maka aku pun mencegah diri dari mengikuti nafsu yang buruk dan berjuang mengendalikannya. Aku tidak mau tunduk kepada hawa nafsuku karena aku ingin hawa nafsuku yang taat kepada Allah SWT”.

Dari kutipan cerita di atas disebutkan bahwa sahabat Ḥātim telah mengamati makhluk yang ada di dunia ini. Ḥātim mendapati kebanyakan manusia bergegas mengikuti hawa nafsunya. Melihat fenomena tersebut, Ḥātim al-Āṣam kemudian menelaah firman Allah SWT dalam QS. an-Nazi’at:40-41 yang intinya bagi orang-orang yang takut kepada Allah SWT dan mengendalikan diri dari mengikuti hawa nafsu tempat kembalinya adalah surga. Dari sepenggal kisah Ḥātim tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa seharusnya peserta didik tidak mengikuti hawa nafsunya. Pada dasarnya, nafsu mengarahkan manusia kepada hal yang tidak baik. Oleh karena itu, peserta didik harus menahan hawa nafsu agar dalam proses belajar tidak terganggu. Ketika peserta didik sudah terkalahkan oleh hawa nafsunya, maka proses belajar akan terhambat. Orientasi belajar yang tadinya bertujuan untuk akhirat berbalik arah menjadi orientasi dunia semata. Peserta didik yang hanya mengikuti hawa nafsu semata, ia tidak akan memperoleh ketenangan batin. Justru sebaliknya, hatinya akan dipenuhi rasa gelisah karena melanggar perintah Allah SWT.

f. *Tawakkal*

فاعلم أن التوكل أن تثق بما وعد به الله وثوقاً لا تضعفه الحوادث
 مهما كثرت وتعاضمت يعني أن يكون لك تمام اليقين بأن كل ما قسم لك
 يصل إليك وإن اجتمع أهل الدنيا ليدفعوه عنك وكل ما لم يقسم لك لن يصل
 إليك وإن ساعدتك أهل الدنيا¹⁰⁸

“Ketahuilah, bahwa yang dinamakan tawakal adalah teguhnya hati terhadap janji Allah SWT, dengan keteguhan yang mana sesuatu yang baru baik banyak atau besar tidak dapat

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 12.

melemahkan keteguhan tersebut. Maksudnya kamu menyakini secara sempurna bahwa setiap yang menjadi bagianmu akan sampai kepadamu, meskipun orang sedunia berusaha menghalanginya. Dan setiap yang bukan bagianmu tidak akan sampai kepadamu, meskipun orang sedunia membantumu”.

Dalam proses memasukkan kebaikan dalam hati, al-Gazāfī tidak lupa menganjurkan kepada peserta didik untuk bertawakkal kepada Allah. *Tawakkal* merupakan keyakinan peserta didik terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan peserta didik memiliki sikap *tawakkal*, dia tidak akan khawatir dengan berbagai masalah karena apa yang sudah menjadi bagian darinya tidak akan pernah tertukar dengan yang lain. Al-Gazāfī mengambil kisah dari Ḥātim al-Āṣam mengenai sikap *tawakkal* ini.

وتاملت في قوله تعالى (ومن يتوكل على الله فهو حسبه) فتوكلت
على الله تعالى وهو حسبي ونعم الوكيل¹⁰⁹

“Dan aku memikirkan firman Allah SWT dalam QS. al-Talaq:3 “barangsiapa berserah diri kepada Allah SWT maka Allah akan mencukupinya”. Maka aku berserah diri kepada Allah SWT, Dialah yang mencukupiku serta menjadi sebaik-baik tempat bersandarku”.

Dari potongan cerita Ḥātim tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dengan berserah diri kepada Allah SWT justru akan menjadikan Allah mencukupi segala kebutuhannya. Peserta didik dalam belajar seharusnya selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Sebelum belajar bentuk kepasrahan peserta didik bisa dilakukan dengan berdoa. Setelah belajar selesai, peserta didik menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam melakukan *tawakkal* atau berserah diri kepada Allah SWT harus disertai dengan *ikhtiyār*. Tanpa adanya *ikhtiyār* atau usaha, maka *tawakkal* adalah hal yang sia-sia. Begitupun *ikhtiyār* tanpa adanya

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 10.

tawakkal akan menjadikan peserta didik memiliki sifat rakus karena dia beranggapan bahwa hasil yang diperoleh harus sesuai dengan apa yang telah diusahakan.

g. Menghindari pergaulan yang buruk

السادس مخالفة سياسة النفس وهذا لا يتيسر إلا بترك جلساء
السوء¹¹⁰

“Keenam, melawan keinginan nafsu yang mana hal tersebut tidaklah mudah kecuali dengan cara meninggalkan pergaulan yang buruk”.

Pada kutipan kitab di atas, al-Gazālī mengajak peserta didik untuk menghindari pergaulan yang tidak baik. Pergaulan yang buruk akan menjadi perpanjangan tangan syaitan untuk menyalurkan godaan-godaan mereka. Lingkungan yang tidak baik akan menjadikan peserta didik terbawa arus di dalamnya. Untuk melawan hawa nafsu, peserta didik harus menghindari lingkungan yang tidak baik karena nafsu dekat dengan hal-hal yang tidak baik. Peserta didik tidak akan mampu melawan hawa nafsunya selama ia masih berkecimpung dalam lingkungan yang tidak sehat. Pada pergaulan yang tidak sehat tidak akan jauh dari kegiatan menggunjing orang lain, ghibah, iri, dengki, dan sebagainya yang nantinya akan menimbulkan perpecahan di berbagai pihak.

h. *Zuhud*

السابع أن تختار جميع أحوال الفقراء لأن أصل هذا الطريق فراغ
القلب من حب الدنيا فإذا لم تختار جميع أحوال الفقراء وجدت في قلبك
الأسباب الدنيوية¹¹¹

“Ketujuh, hendaknya kamu memilih hidup miskin karena pada dasarnya pokok dari jalan ini yaitu kosongnya hati dari cinta dunia. Jika kamu tidak memilih hidup miskin maka kamu akan menemukan cikal bakal cinta dunia dalam hatimu”.

Dari potongan kitab tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa bagi peserta didik hendaknya ia memilih hidup *zuhud*. *Zuhud*

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 11.

¹¹¹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 11.

merupakan inti dari jalan tasawuf. *Zuhud* akan mengantarkan peserta didik pada kondisi tidak mencintai dunia. Kondisi seperti inilah yang akan mendekatkan peserta didik dengan Tuhannya. Peserta didik tidak akan mampu menempuh tahapan berikutnya jika dalam hati masih terdapat ketergantungan pada dunia.

Al-Gazālī menyarankan peserta didik untuk hidup miskin agar hatinya tidak bergantung pada dunia. Namun perlu diketahui bahwa *zuhud* tidak bergantung pada banyak sedikitnya harta yang dimiliki karena *zuhud* adalah kondisi hati. Tidak jarang orang miskin justru hatinya selalu terikat pada dunia. Begitupun sebaliknya, tidak jarang orang kaya justru hatinya terlepas dari kecintaan dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa miskin yang dimaksud al-Gazālī disini adalah miskin terhadap kecintaan harta dunia. Langkah pertama yang dapat ditempuh peserta didik dalam menjalani *kezuhudan* adalah dengan memastikan semua makanan yang masuk dalam tubuh merupakan sesuatu yang halal, bukan *syubhat* apalagi haram.

i. *Ẓikīr*

اعلم أن تصفية القلب لا تتم إلا بطريق الذكر لقوله صلى الله عليه وسلم ان
القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد وجلأؤها ذكر الله تعالى¹¹²

“Ketahuilah bahwa kebersihan hati tidak akan sempurna kecuali dengan jalan dzikir. Hal ini didasarkan pada Ḥadīṣ Nabi Saw. yang berbunyi “sesungguhnya hati ini berkarat seperti halnya besi dan pembersihnya adalah mengingat Allah SWT.”.

Selanjutnya, al-Gazālī menjelaskan bahwa untuk membersihkan hati bisa dilakukan dengan cara memperbanyak *ẓikīr* kepada Allah. *Ẓikīr* bisa dilakukan dengan lisan maupun hati. *Ẓikīr* dengan lisan akan mengantarkan pada *ẓikīr* dengan hati, dan *ẓikīr* dengan hati akan mengantarkan pada *murāqabah*. *Murāqabah* adalah keadaan hati merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap

¹¹² Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 17.

gerak geriknya, sehingga akan membawa seseorang berperilaku sesuai dengan tuntunan *syari'at*.

3. *Tajallif*

- a. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh

واعلم يقينا أن العلم بمجردة لا يأخذ بيدك يوم القيامة¹¹³

“Ketahuilah secara yakin bahwa ilmu saja tidak mampu menyelamatkanmu pada hari kiamat”.

فاعلم أنه لا يفيدك كثرة تحصيل العلم وجمع الكتب ما لم تعمل¹¹⁴

“Ketahuilah bahwa memperbanyak ilmu dan mengumpulkan buku-buku adalah hal yang tidak akan bermanfaat bagimu selama kamu tidak mengamalkannya”.

Pada tahapan selanjutnya, setelah peserta didik membersihkan diri dan mengisinya dengan kebaikan, al-Gazāfī mengajak peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Disebutkan bahwa ilmu saja tidak akan mampu menyelamatkan seseorang di hari kiamat kelak. Kebermanfaatannya ilmu tidak tergantung dari banyaknya ilmu yang didapat dan banyaknya referensi yang dikumpulkan. Ilmu bisa menjadi bermanfaat ketika diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga apa yang telah dipelajari akan menuntun pada jalan menuju Allah SWT. Dalam pandangan al-Gazāfī, ilmu sedikit tetapi diamalkan dan mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri seta orang-orang di sekitarnya justru lebih baik daripada ilmu banyak namun tidak dipraktikkan sama sekali. Pada dasarnya, salah satu tujuan peserta didik mencari ilmu adalah agar mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya. Perlu diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari keadaan tidak tahu apa-apa. Dengan belajar, perlahan ia akan mengenal Tuhannya. Semakin seseorang mengenal Penciptanya, maka hubungan yang terjalin dengan Penciptanya akan semakin dekat.

¹¹³ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 3-4.

¹¹⁴ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 4.

يا ولدى العلم بغير عمل جنونى والعمل بغير علم أجنبنى لأن العلم
إن لم يباعدك اليوم عن المعاصى ولم يصيرك طائعا لم يباعدك غدا من نار
جهنم¹¹⁵

“Wahai anakku, ilmu tanpa diamankan adalah hal yang gila dan beramal tanpa didasari dengan ilmu adalah hal yang asing (tidak akan diterima), karena sesungguhnya ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari perbuatan maksiat pada hari ini dan tidak menjadikanmu menjadi taat maka tidak akan menjauhkanmu dari neraka jahanam kelak”.

Al-Gazālī menegaskan, hubungan antara ilmu dan amal adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tidak dapat menjadi bermanfaat tanpa dipraktikkan. Bahkan orang yang hanya gemar mengumpulkan ilmu semata, dianggap sebagai suatu kegilaan. Begitupun sebaliknya, orang yang berbuat sesuka hati tanpa didasari dengan ilmu maka perbuatannya akan sia-sia, bahkan ditolak. Ilmu yang telah didapatkan oleh peserta didik tetapi tidak mampu menjauhkannya dari perbuatan maksiat, maka ilmu tersebut tidak dapat menjadi penolong ketika hari kiamat. Berikut al-Gazālī mengambil beberapa Ḥadīṣ untuk dijadikan dalil mengenai pentingnya mengamalkan ilmu:

إن أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه¹¹⁶
“Dari Rasulullah Saw. bersabda “manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah orang yang berilmu namun Allah SWT tidak memberinya manfaat dari ilmu tersebut”.

وروى الإمام أحمد البيهقي عن منصور بن زاذان قال بلغنا (أن
العالم إذا لم ينتفع بعلمه تصيح أهل النار من نتن ريحه ويقولون له ماذا
كنت تفعل يا خبيث فقد أذيتنا بنتن ريحك أما يكفيك ما نحن فيه من الأذى
والشر فيقول لهم كنت عالما فلم انتفع بعلمي)¹¹⁷

“Imam Baihaqi meriwayatkan dari Mansur bin Zadzān, telah sampai kepada kita bahwa sesungguhnya orang berilmu yang tidak

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 6.

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 3.

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 3.

bermanfaat dengan ilmunya, maka para penghuni neraka akan berteriak kepadanya disebabkan oleh bau busuk yang muncul darinya. Penghuni neraka bertanya kepada orang berilmu tersebut “apakah yang telah kamu lakukan wahai orang yang buruk? Sungguh kamu telah membuat kami tersiksa dengan baumu, apakah tidak cukup bagimu sesuatu yang di dalamnya justru membuat kami tersiksa dan buruk”. Orang berilmu tersebut menjawab “aku adalah orang berilmu yang tidak memberi manfaat dengan ilmuku”.

Dari beberapa potongan Ḥadīṣ di atas, al-Gazālī mengajak peserta didik untuk memahami bahwasanya mengamalkan ilmu yang telah didapat merupakan sebuah kewajiban. Disebutkan bahwa, orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya adalah orang yang paling berat siksaannya di neraka. Hal ini karena ketika seseorang memperoleh suatu ilmu, ia memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah didapat kepada orang lain. Jika belum mampu, setidaknya ilmu tersebut mampu membawa dirinya kearah yang lebih baik. Orang berilmu yang tidak mampu memanfaatkan ilmunya tidak hanya menyusahkan orang-orang di dunia, bahkan di neraka, para penghuni neraka merasa tersiksa karena bau tidak enak yang muncul dari orang berilmu tersebut.

b. Amal *Ṣāliḥ*

يا ولدي إن لم تكن مستعدا لائفا لرحمة الإله عز وجل بالعمل الصالح لم
تصل إليك رحمته¹¹⁸

(Wahai anakku, jika kamu tidak mempersiapkan diri agar pantas mendapatkan rahmat Tuhan dengan cara beramal *ṣāliḥ*, maka rahmat-Nya tidak akan sampai kepadamu).

Selanjutnya, al-Gazālī menganjurkan peserta didik untuk beramal *ṣāliḥ*. Amal *ṣāliḥ* merupakan perbuatan terpuji baik berhubungan dengan Allah, orang lain, maupun dirinya sendiri.

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 4.

Seorang peserta didik tidak akan memperoleh belas kasih dari Tuhan ketika dia tidak mempersiapkan dirinya agar pantas untuk memperoleh belas kasih tersebut. Cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mendapat belas kasih dari Tuhan adalah dengan mengerjakan amal-amal kebaikan yang akan membawanya semakin dekat dengan-Nya. Dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa:

إن العبد يدخل الجنة بفضل الله وكرمه ورحمته غير أن رحمة الله تعالى لا تصل إلى العبد إلا إذا كان مستعدا لها ولا نقا لأن يكون محلا ولا يكون كذلك إلا بإمتثال الأمور واجتناب المنهيات و ملازمة الطاعات والقرب والإخلاص في العمل¹¹⁹

“Sesungguhnya seorang hamba dapat masuk surga itu disebabkan oleh anugerah dan kemurahan Tuhannya, yang mana rahmat Tuhan tidak akan sampai kepada seorang hamba kecuali hamba tersebut mempersiapkan diri agar pantas mendapatkan rahmat-Nya. Keadaan tersebut tidak akan tercapai kecuali dengan cara mengerjakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, terus menerus dalam ketaatan, mendekati diri kepada-Nya, dan ikhlas dalam beramal”.

Perlu diketahui bahwasanya seorang hamba dapat masuk surga bukan disebabkan oleh iman yang ada dalam hatinya, melainkan kemurahan dan anugerah dari Tuhan yang membuatnya masuk surga, karena surga adalah karunia bagi orang yang taat dan mengerjakan ibadah. Dapat disimpulkan bahwa anggapan orang selama ini mengenai iman saja sudah cukup membuatnya masuk surga adalah hal yang keliru. Seorang hamba boleh saja beranggapan bahwa ia akan masuk surga disebabkan oleh keimanan yang terdapat dalam hatinya. Namun jika hanya mengandalkan iman saja, ia tidak akan tahu kapan dapat masuk ke surga karena dia harus menebus dosa-dosanya di neraka. Amal sholeh yang dilakukan oleh peserta didik diibaratkan semacam

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 4.

tiket yang harus didapatkan agar rahmat Tuhan bisa sampai kepadanya.

Beberapa amal sholeh yang bisa dilakukan peserta didik antara lain: menjalankan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, senantiasa taat kepada-Nya dalam keadaan apapun, melakukan ibadah yang mampu mendekatkan kepada-Nya, dan ikhlas dalam mengerjakan sesuatu. Peserta didik akan dengan mudah mengerjakan amal sholeh jika hatinya telah bersih dan terisi dengan berbagai macam kebaikan. Kebaikan-kebaikan dalam hati tersebutlah yang akan nampak dalam perbuatan lahir berupa mengerjakan berbagai amal sholeh. Mengenai pentingnya amal *ṣāliḥ* ini, al-Gazālī mengambil cerita dari Ḥātim al-Aṣam berikut:

نظرت في المخلوقات ورأيت كل واحد منهم إختار محبوبا فالبعض
يصحب المحب إلى مرض الموت والبعض إلى طرف القبر وبعد ذلك
يودعونه ويرجعون ولا يدخلون معه القبر و تأملت لأجد محبوبا ليكون
رفيقا وأنيسا في القبر فما وجدت سوى العمل الصالح فلهذا إختارته وجعلته
محبوبا ليكون رفيقا ومؤنسا في القبر¹²⁰

“Aku mengamati makhluk di bumi dan aku melihat setiap dari mereka memilih seorang kekasih. Sebagian dari memilih kekasih yang menemani sampai sakit menjelang mati. Sebagian yang lain memilih kekasih yang menemani mereka sampai ke kubur. Namun setelah itu, mereka semua berpamitan dan kembali serta tidak ada yang bersamaku dalam kubur. Aku berpikir bagaimana caranya mendapat kekasih yang terus menemani hingga dalam kubur. Maka aku tidak menemukan selain amal *ṣāliḥ*. Oleh karena itu, aku memilih amal *ṣāliḥ* dan menjadikannya sebagai kekasih yang menemani dan menghiburku di alam kubur”.

Dari kisah Ḥātim dan gurunya, dapat diambil pelajaran bahwa satu-satunya teman yang akan menemani manusia sampai ke liang lahat hanyalah amal *ṣāliḥ* semata. Dengan beramal *ṣāliḥ* berarti peserta didik memperbanyak teman yang akan menemaninya

¹²⁰ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 9.

di alam kubur kelak. Amal *ṣāliḥ* ini akan terasa mudah untuk dilakukan ketika hati peserta didik telah bersih dari kotoran-kotoran yang menutupinya. Amal *ṣāliḥ* tidak bisa dilakukan seketika itu. Perlu pembiasaan agar mengerjakan amal *ṣāliḥ* tidak terasa berat.

c. Berhubungan baik dengan sesama manusia

فاعلم أن التصوف شيان الصدق مع الله و حسن المعاملة مع الناس¹²¹
 “Ketahuilah bahwa tasawuf itu mencakup dua hal yaitu bersungguh terhadap Allah dan berhubungan baik dengan manusia”.

و حسن المعاملة مع الخلق هو أن لا يفضل مراده على مرادهم مادم مرادهم موافقا للشرع¹²²

“Adapun yang dimaksud berhubungan baik dengan manusia yaitu tidak mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan mereka selagi kepentingan mereka sesuai dengan *syara*”.

Selanjutnya, al-Gazālī menyebutkan bahwa implementasi dari kebaikan yang telah tertanam dalam jiwa yakni peserta didik mampu berhubungan baik dengan sesamanya. Kemampuan ini disebut dengan *keṣāliḥan* sosial. *Keṣāliḥan* sosial tidak mampu terwujud tanpa adanya *keṣālehan* spiritual. Oleh karena itu, orang yang mampu berhubungan baik dengan sesamanya pasti mampu berhubungan baik dengan Tuhannya. Ketika jiwa peserta didik sudah memiliki *keṣāliḥan* sosial, dia tidak akan bersikap egois. Prioritasnya adalah kepentingan umat, selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan *syarī’at*.

¹²¹ Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 11-12.

¹²² Al-Ghazali, *Khalāṣah at-Taṣānīf...*, hlm. 12.

No	Aspek Pendidikan Tasawuf	Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Kitab <i>Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf</i>
1.	<i>Takhallī</i>	a. Memurnikan keyakinan (hlm. 8)
		b. <i>Taubah</i> (hlm. 8)
		c. Meminta maaf (hlm. 8)
		d. <i>Muḥāsabah</i> (hlm. 5)
2.	<i>Taḥallī</i>	a. Memperbaiki niat mencari ilmu (hlm. 5)
		b. <i>Qiyām al-Lail</i> (hlm. 6-7)
		c. <i>Mujāhadah</i> (hlm. 7-8)
		d. Mempelajari ilmu <i>syarī'at</i> (hlm. 7-8 & 12)
		e. Mengorbankan diri (hlm. 9 & 12)
		f. <i>Tawakkal</i> (hlm. 10 & 12)
		g. Menghindari pergaulan yang buruk (hlm. 11)
		h. <i>Zuhud</i> (hlm. 11)
		i. <i>Ṣikīr</i> (hlm. 17)
3.	<i>Tajallī</i>	a. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh (hlm. 3-4 & 6)
		b. Amal <i>ṣāliḥ</i> (hlm. 4 & hlm. 9)
		c. Berhubungan baik dengan sesama manusia (hlm. 11-12)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* terdapat kesamaan dengan teori tasawuf al-Qusyairī. Hal ini terlihat pada dasar ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh al-Gazālī dan al-Qusyairī yaitu sama-sama berdasar pada ajaran al-Qur'ān dan Ḥadīṣ. Al-Gazālī dan al-Qusyairī juga mengatakan pendidikan dengan istilah

tarbiyah sehingga orientasi dari pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja. Namun lebih penting daripada itu, al-Gazālī dan al-Qusyairī menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu membentuk akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Tasawuf ditempuh agar peserta didik mampu mencapai tujuan utama yaitu memperoleh kedekatan di sisi Allah SWT. Dalam melakukan usaha meraih kedudukan terbaik di sisi Allah, seorang peserta didik harus menjajaki berbagai tahapan. Tahapan ini dikenal dengan istilah *tazkiyat al-nafs* yang terdiri dari tiga proses yaitu *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*. Pada proses *takhallī* dan *tahallī* merupakan usaha manusia yang harus didahului dengan pembersihan kotoran dalam hati kemudian dilanjutkan dengan melakukan *riyaḍāh* batin dan jiwa. Pada proses yang terakhir yaitu *tajallī* merupakan proses pengimplementasian dari proses *takhallī* dan *tahallī*. Pada tahap ini seseorang bisa mencapai derajat *maḥabbah* dan *ma'rifah*. Tahapan ini diperoleh karena anugerah dari Allah SWT, bukan usaha manusia.

B. Interpretasi Tasawuf Al-Gazālī dalam Pendidikan PAI di SMA

Kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* adalah kitab karya al-Gazālī yang dialih bahasakan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab oleh Syaikh Muḥammad Āmin al-Kurdī. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kitab *Khalāṣah at-Taṣanīf fī at-Taṣawwuf* merupakan kitab yang bercorak tasawuf akhlaki. Kitab ini ditulis khusus oleh al-Gazālī untuk membantu menjawab problematika pendidikan yang dialami oleh peserta didiknya. Kitab ini merupakan kitab yang dikhususkan untuk menuntun peserta didik menempuh jalan tasawuf. Dalam kitab ini dijelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh peserta didik guna memperoleh ilmu yang dapat memberi kemanfaatan, baik untuk dirinya maupun sekitarnya.

Dalam pandangan al-Gazālī pendidikan itu sendiri harus mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu dalam diri peserta didik dengan tujuan akhir memperoleh kedekatan terbaik di sisi Allah SWT. Usaha yang dilakukan merupakan usaha sadar dan sistematis yang

berlandaskan ajaran syariat Islam dengan bimbingan guru. Peserta didik dalam mencari ilmu harus memiliki niat yang benar yaitu semata-mata mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun materi pembelajaran yang digunakan juga harus berdasar pada ajaran agama, tidak boleh bertentangan. Dalam membuat kurikulum pendidikan, al-Gazālī menyusun materi pembelajaran dari tingkat paling mudah hingga paling sulit. Untuk metode pembelajaran yang digunakan, al-Gazālī menggunakan metode *riyāḍah* untuk membina akhlak peserta didik. Langkah-langkah dalam metode tersebut biasa dikenal dengan istilah *tazkiyat al-nafs*.

Metode *riyāḍah* merupakan bagian dari proses *isi/taḥalli*, yang harus diawali dengan proses *kuras/takhallī* dan berakhir pada proses *mancur/tajallī*. Ketiga proses tersebut merupakan proses yang harus dilalui peserta didik secara runtut. Kandungan yang terdapat dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* menjelaskan mengenai cara-cara yang harus ditempuh peserta didik agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi petunjuk menjalani kehidupan dan menyelamatkan di hari kiamat. Pembahasan awal pada kitab ini dimulai dengan pentingnya amal akan sebuah ilmu. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan sehingga orientasi dari belajar bukan bergantung pada segi kuantitas melainkan segi kualitas, bukan berorientasi pada dunia semata, tetapi akhirat tujuan akhirnya.

Dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf*, al-Gazālī mengajak peserta didik untuk melakukan pembebasan diri dari berbagai kotoran yang melekat dalam jiwa. Hal ini selaras dengan tujuan tasawuf akhlaki yaitu untuk mensucikan diri agar memperoleh kedudukan terbaik di sisi Tuhan dengan cara latihan-latihan batin. Bagi peserta didik pada umumnya, ketika metode mensucikan diri ini dipraktikkan dengan baik maka akan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak terpuji sekaligus menyempurnakan ibadah kepada Tuhannya. Cara yang dapat ditempuh antara lain: memurnikan keyakinan, bertaubat, meminta maaf, dan *muhāsabah*. Proses selanjutnya yang harus dilalui peserta didik dalam

menyucikan jiwanya yaitu dengan mengisi hati yang telah kosong dengan berbagai kebaikan. Langkah yang dapat ditempuh peserta didik pada proses ini antara lain: memperbaiki niat mencari ilmu, *qiyām al-lail*, *mujāhadah*, mempelajari ilmu *syari'at*, mengorbankan diri, *tawakkal*, menghindari perbuatan buruk, *zuhud*, dan *ẓikir*. Dari kedua proses yang telah dilakukan, akan mengantarkan peserta didik pada proses terakhir yaitu perwujudan dari kebaikan yang telah dilakukan. Perwujudan ini dapat berupa mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, beramal *ṣāliḥ*, dan berhubungan baik dengan sesama manusia. Lebih lanjut, al-Gazālī menuntun peserta didik agar memperoleh ketenangan batin dan kedudukan terbaik di sisi Allah SWT dengan metode tersebut.

Konsep pendidikan tasawuf dalam kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA/ sederajat, khususnya pembelajaran akhlak. Hal ini dikarenakan pada tingkat menengah atas, peserta didik sedang berada pada proses mencari jati diri dan proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada usia ini juga peserta didik berada dalam puncak kenakalannya. Oleh karena itu, untuk membentengi diri peserta didik, harus diajarkan pendidikan spiritualitas agar peserta didik memiliki arah dan tujuan dalam mencari ilmu. Apabila dalam diri peserta didik sudah tertanam orientasi mencari ilmu yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat maka hal tersebut akan mampu menjadi *rem* terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan. Artinya, peserta didik akan terhindar dari perilaku menyimpang, dimana fenomena tersebut merupakan fenomena yang menjadi kewajaran di era sekarang.

Dari penjelasan di atas, dapat menjadi pertimbangan bahwa pendidikan tasawuf sangat penting untuk diterapkan di era saat ini, khususnya pada tingkat menengah atas. Pendidikan tasawuf bisa diberikan dengan cara diintegrasikan pada mata pelajaran lain seperti akhlak atau menjadi pembelajaran tersendiri di luar jam pelajaran di kelas. Meskipun konsep pendidikan tasawuf al-Gazālī merupakan konsep yang sudah ada

sejak zaman dahulu, namun konsep tersebut masih sangat relevan dipraktikkan di era sekarang. Apalagi jika melihat pada fenomena yang marak saat ini, pendidikan tasawuf yang digagas oleh al-Gazālī tersebut sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis spiritual yang dialami oleh peserta didik.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penulis terhadap kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* karya al-Gazālī tentang konsep pendidikan tasawuf, penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tasawuf yang dicetuskan al-Gazālī dalam kitab ini merupakan upaya guru untuk membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia dengan berlandaskan ajaran Islam yang dilalui melalui proses olah batin dan jiwa dengan berbagai tahapan yang dijalani secara runtut. Tujuan pendidikan tasawuf sendiri yaitu untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Langkah pembelajaran yang ditempuh dalam proses penyucian jiwa terdiri dari tiga proses yaitu *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*.

Takhallī adalah langkah pertama yang harus ditempuh peserta didik dalam mensucikan jiwa. Proses ini merupakan proses menghilangkan berbagai macam penyakit yang menyebabkan hati mati yang meliputi: pemurnian keyakinan, *taubah*, meminta maaf, dan *muḥāsabah*. *Taḥallī* adalah langkah kedua dalam proses penyucian jiwa yang dilakukan dengan cara mengisi hati yang telah kosong dengan berbagai jenis kebaikan. Tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh dengan disertai latihan batin, yang meliputi: memperbaiki niat mencari ilmu, *qiyām al-lail*, *mujāhadah*, mempelajari ilmu *syari'at*, mengorbankan diri, *tawakkal*, menghindari perbuatan buruk, *zuhud*, dan *ẓikir*. *Tajallī* adalah langkah terakhir dalam proses penyucian jiwa. Proses ini dapat dipahami sebagai proses pengimplementasian kebaikan-kebaikan yang telah tertanam dalam hati. Pada proses ini, peserta didik sudah memiliki akhlak terpuji yang mana akan semakin mendekatkan dirinya dengan Allah SWT. Bagian dari proses ini yaitu: mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, beramal *ṣāliḥ*, dan berhubungan baik dengan sesama manusia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian ini, kitab *Khalāṣah at-Taṣānīf fī at-Taṣawwuf* karya al-Gazālī memuat konsep pendidikan tasawuf yang bercorak tasawuf akhlaki yang sangat cocok dijadikan sumber pembelajaran PAI di tingkat SMA/ sederajat. Konsep tasawuf yang terkandung di dalamnya akan mengantarkan peserta didik memiliki dasar spiritualitas yang kuat sehingga akan membentengi peserta didik dari berbagai krisis yang muncul di era modern ini. Pembelajaran kitab ini bisa dilakukan dengan cara diintegrasikan pada mata pelajaran lain atau dimasukkan dalam ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1994. *Khalasah at-Tasanif fi at-Tasawwuf*. Diterjemahkan oleh Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy. Kediri: Petuk.
- . 2014. *Nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarno. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Aminudin. 2020. “Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern.” *Farabi* 17, no. 2: 91–102.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Diedit oleh A. Ma’ruf Asrori. Diterjemahkan oleh Umar Faruq. II. Jakarta: Pustaka Amani.
- Andene, Kuri. 2022. “Dualisme Sufistik Al-Qusyairi: Kritik Atas Ajaran Panenteisme Tasawuf-Falsafi.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1: 74–92.
- Andrian, Restu. 2019. “Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1: 36–49.
- Anwar, Khoirul. 2021. “Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural dengan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1: 47–64.
- Ariyanto, Slamet. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Buku ‘Syajarotul Kaun’ Karya Ibnu Arabi.” Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Bagir, Haidar. 2019. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme dalam Islam*. II. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Dailami, Julis. 2015. “Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 6: 129–139.
- Damanik, Deniansyah. 2021. “Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi.” *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic*

Thought and Muslim Societies 1, no. 2: 184–195.

Fadli, Adi. 2017. “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.” *El-Hikam: Journal of Education and Religious Studies* 10, no. 2: 276–299.

Fahrudin. 2016. “Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah.” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1: 65–82.

Ghazali, Abd. Moqsith. 2013. “Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1: 61–85.

Hanifiyah, Fitriyatul. 2019. “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma’rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni.” *At-Turats: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2: 214–230.

Harahap, Nursapia. 2014. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* 8, no. 1: 68. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65>.

Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. Diedit oleh Siti Najmah. I. Yogyakarta: Trust Media Publishing.

Huda, Sokhi. 2017. “Karakter Historis Sufisme pada Masa Klasik, Modern, dan Kontemporer.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 1: 64–95.

Ihsan, Nur Hadi, dan Iqbal Maulana Alfiansyah. 2021. “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” *Analisis: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2: 279–298.

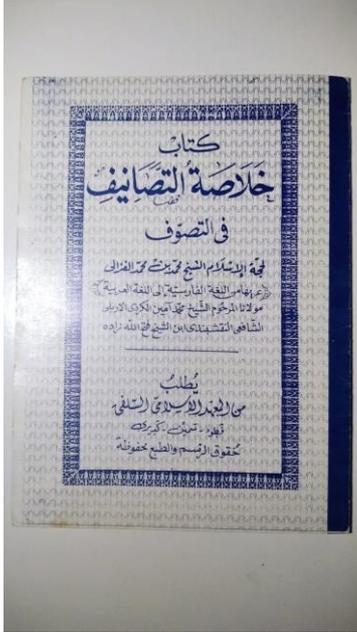
Irawan, Dedy. 2019. “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1: 41–66.

- Ismail, Izzudin. 2019. *Biografi Imam Al-Ghazali: Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam*. Diterjemahkan oleh Solihin Rosyidi dan Yusni A. Ghazali. I. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Lillah, M. Fathu. 2017. *Nahwu Pintar Imrithi: Terjemah Imrithi*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Listiana, Anisa. 2013. "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut Al-Qusyairi dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 1: 201–214.
- Maulana, Muhammad Iqbal. 2019. "Refleksi Sufistik dalam Nahwu al-Qulub Karya Abu al-Qasim al-Qusyairi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 17, no. 1: 21–37.
- Mubarak, Sufyan. 2020. "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih." *Jurnal Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1: 50–73.
- Mustofa. 2018. "Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Jurnal Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 2: 1–14. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3138>.
- Mustofa, Ali. 2018. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan* 4, no. 1: 111–139.
- Mutholingah, Siti. 2021. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam." *Ta'limuna* 10, no. 01: 67–79.
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2019. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Nasirudin, Mohammad. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Diedit oleh Muhtarom. I. Semarang: Rasail Media Group.
- Noordin, Zidni Nuran, dan Zaizul Ab.Rahman. 2017. "Perbandingan Proses Tazkiyah al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim." *Jurnal al-*

- Turath* 2, no. 1: 37–45.
- Nurmayuli. 2017. “Al-Ghazali dan Pemikirannya.” *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 2, no. 1: 125–149.
- Nurohman. 2020. “Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia.” *As-Salam* 9, no. 1: 15–32.
- Pakih, Hoirul. 2017. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional: Studi di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten.” Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Pusat Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahma, Suci. 2017. “Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmawati. 2015. “Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern.” *Al-Munzir* 8, no. 2: 229–245.
- Rohmanan, Mohammad. 2021. “Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritikanya terhadap Para Sufi (Telaah Deskriptif Analitis).” *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2: 1–15.
- Rosia, Rina. 2018. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam.” *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 3: 86–104. <http://ejournal.undaris.acid/index.php/inspirasi/article/view/21>.
- Saepuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al- Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*. Diedit oleh Saepuddin dan Doni Septian. I. Bintang.

- Satibi, Ibdalsyah, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. 2018. "Konsep Pendidikan Jiwa dalam Perspektif al-Qusyairi." *Jurnal Tawazun* 11, no. 1: 22–37.
- Sodiq, Ahmad. 2014. "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat* 7, no. 1: 149–171.
- Subakir, Ahmad. 2021. *Pemikiran Tasawuf Al-Qusyairi*. I. Depok: Rajawali Press.
- Suban, Alwan. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Idaarah* 4, no. 1: 87–97.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, dan R & D*. 27 ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suteja. 2016. *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf & Tarekat*. Cirebon: Aksarasatu.
- Suwito. 2020. *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*. Diedit oleh Mawi Khusni Albar. I. Banyumas: Rizquna.
- Ulum, Miftahul. 2020. "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 3, no. 2: 203–217.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,".
- Zulkifli. 2018. *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. 1 ed. Yogyakarta: Kalimedia.

FOTO KITAB *KHALĀṢAH AT-TAṢĀNĪF FĪ AT-TAṢAWWUF* KARYA AL-GAZĀLĪ



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : Nian Neviana
- b. NIM : 1817402021
- c. Tempat tanggal lahir : Banyumas, 13 Agustus 2000
- d. Alamat rumah : Karangmangu, 03/03, Purwojati, Banyumas
- e. Email : neviananian@gmail.com
- f. Nama Ayah : Suwarto
- g. Nama Ibu : Soliah

2. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

- 1) TK Pertiwi 01 Karangmangu lulus tahun 2006
- 2) SDN 2 Karangmangu lulus tahun 2012
- 3) MTs Ma'arif NU 1 Purwojati lulus tahun 2015
- 4) MAN 1 Banyumas lulus tahun 2018
- 5) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun masuk 2018

b. Pendidikan Non-formal

- 1) Madrasah Diniyah at-Taqwa Karangmangu
- 2) Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati
- 3) Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan
- 4) Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangmangu Purwokerto

3. Pengalaman Organisasi

- a. Pramuka MTs Ma'arif NU 1 Purwojati
- b. ROHIS-FUKI MAN 1 Banyumas